

# Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

No. 29 — 28 FEBRUARI 1953.

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

## Pengembalian Tanah. Apa sebab hanya disekitar Djakarta?

Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (Parlemen) telah menerima baik rentjana undang-undang tentang pengembalian tanah-tanah partikelir. Dan tanah-tanah yang dimaksud dalam undang-undang itu, ialah yang berada disekitar Djakarta. Djumlahnja tujuh bidang yang kesemuanja ada seluas 1.618 HA. Dan untuk pengembalian tanah itu diperlukan ongkos sebesar Rp. 7 djuta, sebagai ganti kerugian pada mereka yang selama ini memegang hak atas tanah-tanah itu.

Tanah partikelir memang banyak di Indonesia, terutama dipulau Djawa ini. Dikota banjak dan kedesa-desa pun banjak. Karena banjaknja tanah-tanah partikelir itu, sampai rakjat sendiri kekurangan tanah. Untuk dikerdjakan dan mentjari kehidupan dari padanja. Sekedar itu sadja belum dapat dipenuhi, walaupun kita telah merdeka. Walaupun tanah kita tidak kurang, dibandingkan dengan djumlah rakjatnja.

Tanah sebagai pemberian alam Tanah Air kita. Sjarat hidup dan tempat mentjari hidup yang pertama dan paling sederhana, bagi rakjat kita yang paling sederhana pula. Jang belum mempunyai perlengkapan ilmu d.l.l. kepandaian untuk mentjari rezeki.

Tanah, jang menurut bunji dari Undang-undang Dasar kita, dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakjat. Tapi karena bawahan dari sedjarah, selama bangsa dan negara kita didjadjah, telah mendjadi djauh dari kuasa rakjat, tidak dapat diusahakannya lagi, menurut sekehendaknja.

Dahulu, untuk memudahkan pekerdjaan, jang berkuasa dan memerintah dinegeri ini, kepada orang perseorangan diserahkan hak atas sebidang tanah. Dengan pembajaran tertentu kepada pemerintah diwaktu itu. Sehingga tanah itu se-olah-olah telah mendjadi hak miliknya orang yang diserahkan itu. Terserah kepadanya bagaimana tjara mengerdjakannya dan mengambil hasil daripadanya.

Ada kalanja, orang yang tinggal ditanah itupun mendjadi anak buah dari pemilik (tuan) tanah. Dalam arti, ia menentukan apa yang harus dikerdjakan, begitu pula tentang hasilnja. Berapa bagiannja si tuan tanah dan berapa bagiannja si tani yang mengerdjakan, itu terserah kepadanya menentukan. Tidak ada kekuasaan, atau badan lain yang dapat ikut tjampur tangan. Karena itu nasib orang yang tinggal ditanah seperti itu, pada umumnya tak terperikan.

Karena perlombaan dalam perebutan rezeki, timbul pula suatu keadaan, dimana segolongan ketjil orang ada mempunyai tjukup tanah, sedang yang terbanjak tidak mempunyai apa-apa. Tidak djarang, bahkan boleh dikata umum, bahwa di Djawa ini, disatu per-

kampungan, desa, bukan suatu hal yang luar biasa, bila diantara penduduknja (jang umpamanja berdjumlah 1000 kelamin) ada terdapat seperdua jg. tidak punya apa-apa dan jang hidupnja dari bekerdja, atau mengerdjakan tanah orang lain, atau mentjari upah disekitarnja. Djadi kalau di Indonesia dikatakan ada sistem tuan tanah, maka kebenarannya itu terletak pada banjaknja djumlah orang yang tidak punya tanah, disamping segolongan ketjil orang yang mudjur dalam hidupnja, entah karena keturunan entah karena apa, telah mempunyai tanah yang tjukup, lebih dari tjukup, sebab sering ia sendiri tidak sanggup lagi mengerdjakannya.

Begitulah keadaan diluar kota. Didalam kota-kota pun bukan tidak ada jang seperti itu. Ada kalanja satu sudut didalam kota, tanahnja dipunyai oleh satu orang. Sehingga penduduk yang tinggal berumah disitu, hanya punya rumahnja sadja, sedang tanahnja kepunyaan orang lain. Untuk pemakaian itu, ia harus bayar sewa tanah. Keadaan dalam bagian kota jang seperti itu, biasanja buruk. Asal ada djuga sedikit tanah yang belum ditempati rumah, hendak disewakan djuga oleh sipemilik. Biar dua meter. Karena itu bila orang mau djuga mendirikan tempat tinggalnja disitu, terpaksa membuat rumah jg tidak dapat dikatakan berukuran rumah.

Bahwa keadaan seperti diatas ini, tidak dapat dikatakan sesuai dengan alam kemerdekaan, tentu semua orang dapat mengerti. Karena itu perobahan perlu. Pemerintah tentu dapat merasakannya. Tapi melihat bunji undang-undang yang disodorkan kepada dan telah diterima baik oleh Parlemen itu, kita merasa heran, kenapa hanya meliputi tujuh bidang tanah disekitar Djakarta sadja? Apa lagi kalau diperhatikan bunjinja, apa maksudnja undang-undang itu. Dikatakan: bahwa kepentingan umum menghendaki dikembalikannya beberapa tanah partikelir, sebagai tertera dalam lampiran undang-undang ini?.....

Jang dimaksudkan tertera dalam lampiran undang-undang itu ialah ketujuh bidang tanah tadi. Bahwa tidak hanya ketujuh bidang

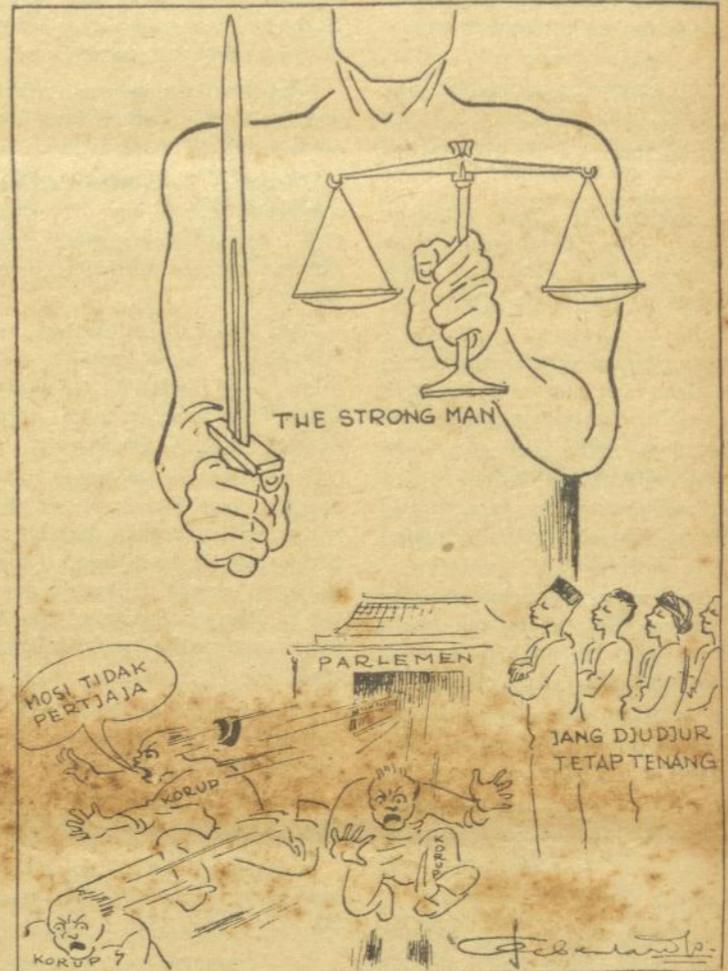
tanah itu harus kembali menurut kepentingan umum, tentu pemerintah djuga tahu. Tapi karena undang-undang itu tidak dilakukan lebih luas dari jang disebutkan dalam lampiran itu, lantas menimbulkan pertanyaan: Apa betulkah kepentingan umum yang menghendaki pengembaliannya itu? Atau ada udang dibalik batu? Maklum kota Djakarta sekarang ini, kata orang, adalah kota internasional. Ingin mempunyai standing internasional, dalam segala hal. Terutama gedung-gedungnja tentu. Tapi karena bangsa Indonesia umumnya tidak punya uang, maka segala gedung-gedung baru yang mentereng nanti, tentu bukan kepunyaan orang Indonesia.

Lantas kepentingan umum ini letaknja dimana?

Tapi yang lebih dikehendaki oleh kepentingan umum untuk dikembalikan, ialah tanah? jg. bisa untuk usaha pertanian. Djumlahnja tanah seperti ini tidak sedikit. Banjak diantaranya yang belum dipegang oleh yang berhak (menurut hukum). Lantas tinggal begitu sadja. Sedang rakjat banjak yang ingin dan bersedia mengerdjakannya. Terbukti dari keadaan banjak tanah-tanah yang seperti itu, yang sudah lama dikerdjakan oleh rakjat. Tapi bila yang berhak memintak, lantas mereka diusir. Sesudah merdeka, baru diusir.

(Bersambung ke hal. 2)

## Mana dia, orang kuat Indonesia.



(Copyright Gajah Mada).

## BERTINDAK MERABA-RABA Berarti mempermainkan nasib orang berdjuta-djuta.

Bahwa manusia ini dalam hidupnja sehari-hari memerlukan benda, barang, materie, sudah terang. Semua orang mengetahui itu, bahkan merasa pula. Sebagian besar dari pekerdjaan dan kegiatan manusia ditudjukan kepada mentjari dan mengusahakan benda/barang keperluan hidup itu. Dari pagi-pagi buta sampai kepada larut malam, hampir seluruhnja waktu terpakai untuk usaha mentjari rezeki dari kekajaan yang tersedia dialam raja ini. Mentjari, mengusahakan dan mengatur segala benda keperluan hidup itu, agar mendjadi bahagia bagi manusia, itulah yang dinamakan ekonomi. Karena itu ekonomi inilah yang mendjadi sendi daripada kehidupan tiap-tiap masjarakat sekarang. Kalau ekonominja baik, maka masjarakat itu akan baik pula. Sebaliknya, bila ekonominja bobrok, maka masjarakatnjapun pasti akan kutjar-katjar dan terumbang-ambing. Tiap ada gangguan dilapangan ekonomi, nistjaja akan lekas terasa oleh masjarakat, karena akibat-akibatnja itu mengenai semua orang yang hidup dalam masjarakat itu. Ekonomi mempengaruhi segala susunan yang ada dalam masjarakat, baik politik maupun kebudayaan, ilmu pengetahuan, kesenian d.s.b.

Oleh sebab itulah maka tindakan yang diambil oleh Kementerian Perekonomian baru-baru ini untuk mengadakan perobahan dalam peraturan Pembajaran Bukti Indusemen, yang ditetapkan dengan putusan Menteri Perekonomian dan Menteri Keuangan itu, sangat terasa oleh masjarakat. Kaum pedagang pada gelisah, tapi rakjat umum lebih gelisah lagi.

Akibatnja yang langsung terasa dengan segera ialah dipelabuhan<sup>2</sup>. Betul Kementerian Perekonomian telah mengatur barang-barang dalam golongan A,B,C, dan D, sebanjak lebih dari 1200 djenis, akan tetapi itu baru kira-kira 10% dari banjaknja djenis barang yang mungkin masuk dipelabuhan<sup>2</sup> Indonesia. Dan djenis barang yang belum ditetapkan ini kegolongan

mana masuknja, kalau datang dipelabuhan, lantas tidak bisa diambil. Harus menunggu ada ketetapan, barang itu masuk daftar mana. Dan berapa lama menunggu ini tidak dapat dipastikan. Mungkin berbulan dan mungkin pula bertahun, karena barang yang belum ditetapkan daftarnya itu, banjak djenisnja masih ribuan, kalau tidak puluhan ribu. Dengan begitu, mau tak mau, dalam tempo yang tertentu terpaksa barang itu tertahan, tidak dapat dibawa kedalam masjarakat. Akibatnja ini djauh sekali. Baru akibat karena belum masuk daftar, belum lagi akibat ketidak sanggupnja para pedagang mengambil barangnja dari pelabuhan, karena harus membayar dua kali lipat.

Jang pasti sudah dapat dirasakan ialah kenaikan harga. Dengan naiknja harga ini tidak ada se-orangpun yang bisa terlepas dari pengaruhnja. Jang kedua ialah berkurangnya barang dalam per-

(Bersambung ke hal. 2)

Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.

Oleh: Bung Desa  
KURANG TEPAT DAN  
KERAS

Timbulnja bermatjam-matjam krisis, membuktikan, bahwa keadaan di Indonesia belum sehat, belum normal! Itu njata dan terang dan diakui oleh se-gala<sup>2</sup>nja jang baru bersifat sementara.

Darurat!

Sajangnja, tempo<sup>2</sup> orang lupa akan keadaan jang sebenarnya dan merasa telah berada dialam-sjor-ga!

Terlebih-lebih bagi beberapa orang jang betul-betul telah hidup-mewah! 1000 kali lebih mewah dari hidupnja sebelum perang!

Menghadapi atau menyelesaikan keadaan jang abnormal ini, tidak mungkin dselesaikan dengan se-ntjara-biasa-sadja, tapi musti dengan tjara-luar-biasa pula!

Suatu pentjuran, perampokan dizaman aman, tjukup dihukum 2 — á 3 tahun!

Tapi perampokan berterang<sup>2</sup>an didjalan raja, dikota-kota besar, musti-dapat hukuman berat, 4—5 kali lebih berat dari biasa!

Demikian djuga penggedoran, pentjulikan dan **Korupsi!**

Hukuman tiga tahun bagi Ir. Korruptor, sangat terlalu-ringan,

Terlalu ringan bagi seorang Bapa-Besar, Pemimpin-gede dan seorang intelek-tinggi pula!

Terlalu ringan bagi seorang jang sudah tjukup pintar dan insjaf akan effectnja dari perbuatan-perbuatannja jang busuk itu!

Lain halnja bagi seorang jang buta-huruf, jang bodoh/dungu dll.

Kalau umpamanja dua orang berbuat kesalahan jang sama pada masa ini, sama<sup>2</sup> korupsi, tapi se-

orang Bapa-bapa Besar, Pemimpin-gede, bertitel pula, sedang seorang lain tjuma seorang mandur ketjil, pantasnja bagi jang pertama diberi hukuman diatas 15 tahun dan pada jang kedua tjukup di bawah 5 tahun!

Pengadilan/Hakim perlu sekali memberikan hukuman jang demonstratif pada masa darurat ini!

Hukuman<sup>2</sup> jang menerbangkan semangat, seperti jang diperbuat oleh tentara Djepang pada hari<sup>2</sup> pertama mereka mendarat dinegeri ini!

Jaitu untuk menghentikan perampokan ramai-ramai oleh rakjat buat melutjuti toko-toko besar dari bangsa-bangsa asing dibeberapa kota-kota besar!

Sebab tentara Djepang tidak sanggup lagi menghentikan perampokan<sup>2</sup> itu dengan tjara biasa, maka setjara luar-biasa, digantungkan mereka 5 kepala jang telah digorok lehernja disuatu tempat umum berhari-hari lamannya!

Lima kepala itu, ialah berasal dari orang-orang jang turut merampok itu!

Seketika itu djuga perampokan berhenti!

Keamanan kembali terpelihara atas pengorbanan dari lima-kepala!

Berat harapan, bahasa keamanan akan lekas kembali, segala matjam Krisis-krisis lekas sembuh, kalau pengadilan/Hukum sewaktu menjatuhkan hukuman kepada orang-orang jang berbahaya kepada keselamatan Negara, dengan suatu putusan jang sangat berat dan demonstratif!

Kalau tjuma 5 tahun dipendjara untuk penggelapan satu á dua djuta, banjak orang jang akan mengadakan perhitungan, „tidak apa”, sebab untuk mengumpulkan sebanjak itu se-umur hidupnja tidak akan mungkin!

Harap sangat, agar Djaksa Agung sudi menindjau putusan<sup>2</sup> hukuman jang akan dijatuhkan kepada parasiet dari Negara!

\*\*

UNDANG<sup>2</sup> DARURAT!

Undang<sup>2</sup> darurat, tempo-tempo membikin kita beruntung, tapi tempo-tempo membikin kita dja-di puntung!

Tempo-tempo sesuatu soal hendak dihadapi setjara demokrasi/parlementer, jang ber-turut<sup>2</sup>, jang berachir tidak tentu lagi udjung dan pangkal, tidak berkeputusan, seperti mosi-nja Manai Sopian, dll.!

Tempo-tempo sudah berdikta-tor 1000%!

Kato Sigadang-segalo ijo!

(Sambungan dari hal. 1)

BERTINDAK ME-RABA<sup>2</sup>

edaran, baik karena tertahan dipelabuhan maupun karena ulahnja beberapa orang jang tidak bertanggung djawab, jang ingin mendapat keuntungan lekas, dengan djalan menjembunikan barang<sup>2</sup> jang sudah tersedia.

Kenaikan harga dan berkurangnya barang dalam peredaran, adalah dua hal jang bertalian rapat satu sama lain. Pengaruhnja itu tidak dapat ditjegah, sekalipun dengan memakai tenaga kepolisian. Sebab berkurangnya barang itu adalah kenjataan jang tak dapat dibantah dan kenjataan ini menimbulkan kenjataan lain, jaitu harga naik. Seolah-olah kedjadian jang sudah harus semestinja begitu. Kalau ingin tidak begitu, harus dibantah atau dilawan dengan kenjataan lain, jang lebih besar dan kuat pengaruhnja.

Kedjurusan ini memang ada nampaknja usaha pemerintah. Umpamanja dengan memberikan kelonggaran pada para pedagang jang tidak sanggup mengambil barangnja disebabkan harus membajar dua kali lipat. Tadinja barang itu dipesannja sebelum peraturan dirobah, tapi karena pesanan itu memakan tempo, maka sewaktu tiba dipelabuhan Indonesia, peraturan baru sudah berlaku.

Disamping adanja perhatian pemerintah untuk meredakan suasana, ada pula tindakannja jang seolah-olah berupa andjuran, setidak-tidaknja berupa membenarkan naiknja harga itu, karena kebetulan diwaktu keadaan sedang begitu, pemerintah menaikkan tarip-tarip pos untuk luar negeri. Djadi pemerintah sendiri ikut menaikkan. Betul tarip pos itu tidak ada hubungan dengan keluar masuknja barang-barang ke Indonesia, akan tetapi maklumlah. Keadaan masyarakat sudah begitu. Bila sesuatu tjabang mengalami perobahan, tjabang<sup>2</sup> lainnja mau tak mau, kena pengaruh pula. Lebih-lebih karena selalu sadja ada orang jang menjtjari-tjari alasan untuk menaikkan harga. Tiap kesempatan jang terbuka tidak akan mau meliwatknja begitu sadja..

Kita pertjaja bahwa maksud pemerintah mengadakan tiap peraturan, adalah baik. Hanja sajang, seringkali dalam pelaksanaannja tidak diperhitungkan lebih dulu kemungkinan<sup>2</sup> jang akan timbul daripadanja. Walaupun sudah sering terdjadi. Terutama dilapangan ekonomi dan keuangan, sebab lapangan ini sangat

Banjak orang menaksir, bahasa demonstrasi 17 Oktober itu akan membawa perobahan besar, akan berlaku undang-undang darurat jang paling-gede!

Setjara darurat ditukar sijsteem pemerintahan jang bobrok ini dengan suatu jang lebih-tepat menurut kamus-sendiri, jang 90% a la Timur!

Tapi seorangpun tak ada jang berani memakai undang<sup>2</sup> darurat

berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Sesudah melihat akibatnja sekarang, ada alasan orang untuk berkata bahwa pemerintah kurang pasti dalam tindakannja. Bimbang dan meraba-raba. Dalam usahanja menjtjari uang, untuk perbelanjaan negara. Untuk masyarakat. Jang dimaksud hendak memperbaiki, malah jang terdjadi sebaliknya. Sebab walaupun andai kata dengan tindakan itu, pemerintah mendapat uang banjak, kalau masyarakat tambah menderita karena bebannja jang bertambah berat, pada akhirnya tjukupnja uang jang telah diperoleh itu, tidak djuga ada manfa'atnja. Sebab nanti keadarnja akan bertambah banjak pula. Umpamanja gadji harus diberi tambahan lagi, karena buruh menuntut, tak sanggup hidup lagi. Gadji tidak menjtukupi, karena harga naik terus. Perbelanjaan djadi naik.

Nampaknja sadja tindakan jang diambil pemerintah itu ketjil, merobah peraturan Pembajaran Bukti Indusemen. Tapi akibatnja sangat luas. Meliputi kehidupan seluruh anggota masyarakat. Karena itu bila dilapangan ekonomi dan keuangan pemerintah tidak bertindak pasti dan teliti, bertartilah mempermainkan nasib rakjatnja jang berpuluh-puluh djuta ini. Jang sajangnja lagi, ialah: Jang sekarang ini bukan jang pertama kali. Lebih dulu dari itu sudah ada beberapa tindakan jg. sangat merugikan rakjat dan melemahkan kepada tenaga nasional dilapangan ekonomi dan keuangan.

Inilah salah satu daripada risiko, jang harus kita tanggungkan, bila kita ingin tetap berada dalam „gendongan” dan tjengkeramannja modal raksasa jang monopoli. Modal raksasa jg. hendak menguasai seluruh dunia, dengan kuku imperialisnja, tapi jang senantiasa akan diserang oleh krisis jang telah mendjadi sifat dan bawaan daripada tiap-tiap sistem modal raksasa jang kapitalistis. Dan dewasa ini modal raksasa itu sedang menghadapi krisis ekonomi jang tambah lama akan bertambah hebat lagi.

Kita tidak akan dapat keuntungan daripada berdjalan terusnja sistem itu, karena kita tak punya modal raksasa. Hanja satu jg. pasti akan mendjadi bagian kita, jaitu penderitaan dan kesengsaraan, karena inilah jang selalu ditebarkan oleh sistem kapitalisme dan imperialisme dimana-mana. djuga dinegerinja sendiri.

itu dengan tepat, pada ketika jang sebaik itu!

Takut mati, takut hilang kursi, tapi merosot nama 99%!

Biarlah, katanja, asalkan boleh hidup mewah-sendiri dengan uang simpanan!

Soal tentera biar dihadapi setjara parlementer; berbisik kesini, berkaok kesana!

Tapi, tali bertambah kusut djuga!

(Bersambung ke hal. 4)

(Sambungan dari hal. 1)

PENGEMBALIAN TANAH.

Ketika didjadjah Djepang malah-an disuruh tempati dan kerdjakan.

Andai kata karena sesuatu sebab, Pemerintah mempunyai alasan untuk tidak (belum) hendak memintak kembali tanah-tanah seperti itu, apa salahnja para pamongpradja mendjalankan kebijaksanaannja sendiri ditempatnja masing-masing, menurut keadaan ditempat itu pula. Artinja tanah jang tinggal harus dikerdjakan. Tjaranja boleh diatur sendiri. Umpamanja orang jang mengerdjakan itu bisa disuruh membajar sesuatu djumlah dalam sebulan. Berapa lama ia memakainja nanti dikumpul semua jang harus dibajarnja pada jang empunya. Dan bila datang tagihan, supaja dibajar. Tapi sebaliknya, jang empunya djuga harus dikenakan pembajaran. Jaitu untuk memelihara apa jang ada diatas tanah itu. Dan bila tanah nanti dimintak kembali, segala apa jang ada diatas tanah, jang dikerdjakan oleh pengusahannja, harus pula dibajar oleh siempunya tanah itu. Pendeknja dibikin perhitungan, pemegangan buku. Jang didalamnja tertjatat segala hutang dan piutangnja jang empunya. Sedapat mungkin diusahakan agar sipengusaha tetap bisa memiliki tanah itu untuk seterusnya. Djangan diusir. Umpamanja dengan meluaskan lingkungan berlakunja undang-undang jang telah disetudjui oleh Parlomen itu. Dengan tidak pilih bulu siapa jang mempunyai hak atas tanah itu, sekarang.

Rasanja, sekedar ini sudah patut diusahakan, agar si rakjat ketjil bisa memperoleh tanah untuk diusahakannja. Kalau rakjat sudah mempunyai tanah untuk dikerdjakan, barulah ada artinja untuk berkata: Tambahlah penghasilan! Dan barulah rakjat ketjil ikut dan dapat merasakan bahwa negara kita telah merdeka. Tidak usah diharapkan agar mereka ikut mandi kemewahan sebagaimana jang telah dialami oleh setengah orang dikota-kota, selama merdeka ini.

Rakjat didesa hanja ingin berkerdja dan berusaha, sebagai orang bebas. Tapi bila mereka tetap terbelenggu disebabkan adanja kepintjangan<sup>2</sup> (dalam soal hak tanah), biar setengah matipun mereka berkerdja, namun hasilnja tidak akan membawa manfa'at.

Masyarakat jang didalamnja berlaku tindak menindas, penuh kepintjangan dan ketidak-adilan, dengan sendirinja telah mengandung penjakit, dan akan sakit terus. Seperti halnja masyarakat kita sekarang ini. Obatnja bukan tidak ada, asal mau. Satu diantaranya ialah: Bebaskan tanah untuk kebebasan rakjat dan berikanlah tanah itu kepada orang jang bersedia dan sanggup mengusahakannja. Tani merdeka nisjtja lebih kuat dan tangguh daripada tani jang diperas tenagnja dan diperbudak terus. Dan tani itu adalah sendi masyarakat dan negara pada tingkat dan keadaannja jang sekarang. B.

MENARA KITA  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.  
Dikeluarkan oleh:  
Penerbit „RADA”  
Dj. Teuku Umar 25  
Djakarta.

Direksi:  
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi:  
BARIOEN A.S.

Harga langganan:  
Rp. 18.— 3 bln

Etjeran:  
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 x  
muat:  
1 Halaman ... Rp. 500.—  
½ Hal. .... " 300.—  
¼ Hal. .... " 160.—  
⅓ Hal. .... " 90.—  
1/16 Hal. .... " 50.—  
1/32 Hal. .... " 30.—

Ichtiar Krawang dewasa ini

# „SEKITAR PEMBANGUNAN“

- + DJANGAN MAIN API JANG ACHIRNJA AKAN MEMBINA-SAKAN DIRI SENDIRI.
- + KONSEPSI D.P.D. DITOLAK MENTAH<sup>2</sup> OLEH RAKJAT, RAKJAT DAN PEMERINTAHNJA MENDJADI TEGANG.

Oleh : W.G. Subroto.

(Ketua Pembelaan Tanah Rakjat)

Menjambut tulisan Sdri. S. Artiningsih didalam Madjalah Mingguan MENARA KITA No. 19, terbit tanggal 20 Desember '52, dan berkepala „LAGI KORBAN PEMBANGUNAN“, maka perlu disini saja (penulis) jang dalam hal ini mempunyai sangkut paut pertanggung jawaban djawab, sedikit banjak akan mentjoba memberikan ichtisar duduknja soal jang sebenarnja.

Mengingat, bahwa dewasa ini soal pembangunan merupakan masalah jang sulit pemetjahannja, maka besar harapan penulis agar pengalaman jang pahit jg. pernah menundjukkan bukti sedjarahnja itu tidak akan terulang kembali dimanapun djuga.

Sebagaimana umum ketahu, berhubung kota Krawang jang tadinja merupakan sebuah kota Kewedanan dan sekarang telah mendjadi ibu kota Kabupaten, maka Pemerintah Daerah setempat berniat akan memperluas kota tersebut kesebelah utara setasiun dan kota Krawang. Perluasan kota itu akan mengambil tempat seluas 100 (seratus) hektare tanah Rakjat.

Maksud itu mendapat persetujuan baik dari Pemerintah Pusat, jang kemudian Bahagian Planologie-nja segera membikin dan mengirinkan peta (gambar) bentuk kota baru, jang menurut istilah sekarang disebut „KOTA NASIONAL“.

Pada pertengahan bulan September 1952 jl. Pemerintah Daerah telah menjatakan maksudnja untuk membeli tempat itu dari Rakjat jang memilikinja. Tempat jang dimaksud itu terdiri dari beberapa kampung dari sebagian desa Krawang-Wetan dan sebagian desa Krawang-Kulon, dan didiami oleh 950 rumah tangga dan 50 orang pemilik lainnja jg. tidak bertempat tinggal dikampung tersebut.

Permintaan Pemerintah Daerah itu menimbulkan kegelisahan dikalangan Rakjat penghuni kampung-kampung itu, dan achirnja Rakjat bersepakat<sup>2</sup> membentuk suatu Panitia jang disahkan bersama dalam Rapatnja tanggal 12 Oktober 1952. Kekuasaan Panitia terbatas sebagai delegasi Rakjat jang berkepentingan.

Sementara itu Pemerintah Daerah kemudian menjusun konsepsi pembelian tanah jang dikenal Rakjat dengan nama konsepsi D.P.D.-nja. Bunji peraturan konsepsi ini seluruhnja telah dimuat oleh Sdri. S. Artiningsih didalam Menara Kita No. 19. Meninjau bunji konsepsi itu, maksud Pemerintah semula akan membeli dahulu semua tanah jang 100 ha itu, kemudian Rakjat disuruh membeli lagi dengan tambahan 10% bouw-

klaarmaken pembikinan djalan, djembatan, riool dsb. Bilamana Rakjat nanti tidak mampu membajar sekali-gus, maka Pemerintah akan memberikan kelonggaran pembayaran angsuran sampai 20 bulan. Rakjat tidak mempunyai bajangan kesanggupan atas perdjandjian itu, dan tidak ada kemungkinan melaksanakan pembayaran sebagaimana jang dijdjandjikan. Perhitungan Rakjat ialah bahwa setelah tanahnja mendjadi uang, maka uang itu akan habis tidak karuan. Rakjat merasa tidak sanggup menjelenggarakan uang jang ada padanja, dan setelah habis, apa lagi jang akan dibajarkan buat melunasi termijn-nja tiap bulan itu? Djalan satu-satunja jang harus ditempuh ialah dengan mendjual termijn-nja dan menjerahkan rumah tangganja kepada lain orang jang beruang. Kelandjutannja, bahwa Konsepsi tsb. tidak dapat diterima oleh Rakjat, dan Rakjat tetap mempertahankan hak miliknja.

Belakangan ini pada awal bulan Pebruari 1953, rombongan besar Pemerintah Daerah jang terdiri dari berbagai Kepala Djawatan Kabupaten mengadakan kampanye penerangan ke 2 desa tempat jang dimaksud itu. Sembojan<sup>2</sup> Kemakmuran, Keadilan, Kesejahteraan, dan Perbaikan Nasib Si Ketjil — jang seolah-olah merupakan djimat keramat bagi Rakjat, dinaikkan diatas tachtta pemitjaraan dan disemburkan dari tiap mulut pemitjara. Berkumandangnja lagu-lagu lama jang merdu itu sering-sering dikawal oleh meluntjurnja kata-kata jang bersifat edjekan, menakutkan, dan tekanan jang disumbatkan kedalam dada Rakjat.

Biarkanlah mereka bertjengkerma seribu djandji didalam merajukan singgasana duniawi; KOTA-MINDED kiranya jang telah merasuk mempengaruhi isi kalbunja. Rajuannja tidak mampu menawan hati dan gerak-gertaknja tidak menggetarkan jiwa Rakjat jang berkepentingan. Antara Rakjat dan Pemerintahnja masing<sup>2</sup> mempunyai kepentingan jg. sung-sang balik. Rakjat membutuhkan kebun dan sawah sumber penghidupan; SAWAH-MINDED-lah kita katakan. Penerangan<sup>2</sup> jang dilemparkan kepada Rakjat hanya dapat dianggap sebagai tipu-muslihat belaka. Djandji manis atas perbaikan nasib Siketjil merupakan djandji kosong jang tidak memakai dasar perhitungan jang seksama, sedangkan dasar pengertian itu telah sama-sama dimiliki oleh Rakjat. Dan dengan dasar inilah Rakjat bertahan keras. Dengan tegas Rakjat mendjawab dengan dua tiga patah kata sadja, bahwa mereka tidak akan men-

djual dan tidak akan membeli kepada/dari Pemerintah.

Disinilah letak kelemahan Pemerintah Daerah, sehingga penerangan<sup>2</sup>nja berikut Konsepsi D.P.D.nja ditolak mentah-mentah oleh Rakjat. Djustru karena Rakjat merasa dirinja diperolokkan, achirnja terdjadilah ketegangan antara Rakjat dan Pemerintah Daerahnja.

Baiklah saja rangkaikan disini dasar pengertian perhitungan Rakjat jang merupakan balok penghalang bagi Pemerintah Daerahnja itu.

## I. Keadaan tempat.

Kampung dari 2 bagian desa itu luasnja ± 30 hektare dan didiami oleh 950 keluarga rumah tangga, dan sebagian merupakan kebun pekarangan Rakjat jang ditanami pohon<sup>2</sup> jang menghasilkan. Luasnja sawah adalah 70 hektare, sehingga djumlah milik penduduk disitu seluas 100 hektare, atau djika dipukul ratakan tiap-tiap rumah tangga akan hanya memiliki 1/10 (sepersepuluh) hektare sadja.

Sedangkan menurut rentjana peta Planologie Pusat, bangunan gedung Pemerintah dan Perumahan Pegawai memerlukan 60% (= 60 ha) dari luasnja tanah itu, dan untuk pembikinan taman dan djalan<sup>2</sup> besar ditentukan 25% (= 25 ha). Djika djumlah pemakaian Pemerintah sadja sudah 85 hektare, maka Rakjat jang sekian banjaknja itu pasti hanya mendapat bagian 15 hektare sadja. Total djendral: sawah petani jang 70 ha hantjur, dan tanah pekarangan berikut tanam-tanaman pohon berharga seluas 15 hektare penuh sama sekali.

## II. Penghidupan Rakjat

Penghidupan Rakjat penghuni kampung<sup>2</sup> tersebut rata-rata tidak mampu, dan menurut perbandingan terdiri dari:

2% tani sedang, jg. masing<sup>2</sup> hanya mempunyai 1-2 ha sawah sadja,

25% tani ketjil, jg. masing<sup>2</sup> hanya memiliki sebidang kebun atau sawah sadja,

50% buruh tani (the have not), jang usahanja hanya mengerdjakan sawah orang lain, dan umumnja diwaktu panen mereka pergi mengembara potong padi kelainlain tempat,

23% terdiri dari tani-dagang, buruh, dan pedagang ketjil.

Bilamana angka perbandingan jang saja gambarkan itu terdapat selisih, tapi saja pertjaja bahwa

antara satu dan lainnja tidak djauh pergeserannja.

Menarik kesimpulan dari 2 soal pokok diatas, maka terdapatlah beberapa faktor penting jang terkandung didalamnya, seperti:

1. bahwa menurut perasaan Rakjat, hak miliknja jang rata<sup>2</sup> hanya 1/10 (sepersepuluh) hektare buat sekeluarga itu pada lajajnja tidak perlu digangu-gugat, sedangkan disatu dan lain tempat masih terdapat seseorang jang memiliki ratusan hektare. Keadaan tani ketjil jang sedemikian itu demi kesedjahteraanja sebenarnja tidak perlu dikurangi hak miliknja, bahkan sebaliknya perlu mendapat kelonggaran Pemerintah. Bukti dan njata bahwa penduduk disitu rata-rata miskin hidupnja. Djadi meskipun bagaimana djuga rakjat tani tak mungkin dapat menerima bajangan kemakmuran dan keadilan sebagaimana jang pernah di-andjur<sup>2</sup>kan didalam kampanye penerangan itu.
2. bahwa pembangunan tidak atas kehendak hati Rakjat sendiri, tetapi semata-mata ditekankan dari pihak atasan. Maka apa jang telah mendjadi dasar Pantjasila tentang Demokrasi-nja, hal jang sematjam itu sebenarnja melanggar dan menjalahi azas Demokrasi.
3. bahwa tradesie tani dengan bertjotjok tanamnja tidak mungkin dikisarkan sekali-gus mendjadi buruh. Sebagaimana kita ketahu, djika sawah telah dirombak mendjadi kota, maka pekerdjaan tani disitu akan habis riwayatnja, sehingga terpaksa mereka mengerdjakan suatu pekerdjaan jang bukan pegangan — ja'lah berburuh. Djadi apa jang dikatakan bahwa setelah nanti mendjadi kota akan lebih dapat mendjamin penghidupan petani, dalam hal ini tidak memungkinkan sama sekali.
4. bahwa Rakjat merasa dirinja dirugikan dan diganggu ketenangan dan kesenangan hidupnja dalam berumah tangga; padahal hidup Rakjat jg.

sedemikian halnja itu belum dapat dikatakan hidup jang lajak.

Disamping itu masih terdapat pula suatu perhitungan jang harus diperhatikan dari keadaan tempat, waktu dan wataknja.

Psychologis, Rakjat sendiri belum dapat diadjak sama-sama membangun, djika apa jang dibangun itu ternyata tidak selaras dengan keadaan hidupnja sehari-hari. Kenangkanlah sedjenak, bagaimana perasaan Tani Ketjil jg. dipaksakan tinggal pada perumahan besar, sedangkan ekonominja bangkrut? Tidak harmonis bukan? Perhitungan petani dan Rakjat Ketjil umumnja dewasa ini belum lagi mengutamakan pada pembangunan, tapi masih tertegun pada soal perut, djaminan sosial atau perbaikan ekonomi hidupnja.

Meskipun maksud Pemerintah Daerah itu baik, maksud membangun bersama Rakjat, tapi hilangnja 85 hektare tanah itu tetap akan merupakan pengorbanan dan kesengsaraan hidup Rakjat dikemudian hari.

Teranglah bagi kita, bahwa membangun diatas tanah milik Rakjat banjak itu berarti menghantjurkan sumber penghidupan Rakjat.

Disamping kegembiraan jang memantjar<sup>2</sup>, terdapatlah djurang ternganga jang setiap detik menelan djiwa Rakjat.

Terkenang dalam bajangan tjiptaan kita, djika pembangunan itu pada sekian tahun kemudian dapat dilaksanakan. Betapa indahnja gedung-gedung jang berderet<sup>2</sup> disepanjang Krawang boulevard jang membentang dari sebelah utara setasiun sampai ke Irrigasi. Sungguh njaman dikala petang hari dimana mobil-mobil dan kendaraan-kendaraan ramai hilir mudik menikmati djalan aspal jang rata dan litjin itu. Tapi ketahuilah, bahwa apa jang diindjak itu dalam arti kata jang sebenarnja ialah mengindjak PERUT RAKJAT.

Tengoklah itu rombongan tju-tju Adam besar ketjil, laki-perempuan jang berkerumun sekitar krandjang kotoran didepan rumah makan baru. Mereka itu adalah kelana merdeka jg. tiada berumah tinggal dan dalam keadaan tjompang-tjamping dan kurus putjat lesi menghias keindahan kota Krawang. Tahukah Saudara? Krandjang kotoran itulah tempat mereka mengadu untung, dan disitulah sasaran sumber penghidupannja.

(Bersambung ke hal. 8)

Reparasi Mobil dan Motör

„CABRYSA“

Service dan Accu-laadstation

Djuga menerima Duco dan Las

Djl. Kramat Pulo, B-27  
DJAKARTA.

# MASALAH BEKAS PEDJUANG DI TAPANULI SELATAN.

Oleh: Maratais Siregar.

Dalam keterangannya ketika berada di Sumatera Barat dim perdjalan kembali ke Djakarta, Abdul Mutalib Moro dari Kedjaksanaan Agung mendjelaskan, bahwa penangkapan<sup>2</sup> yang dilakukan adalah berdasarkan kriminaliteit se-mata<sup>2</sup>.

Mutalib Moro menerangkan, bahwa tidak akan diambil tindakan<sup>2</sup> atas perbuatan<sup>2</sup> yang dilakukan untuk kepentingan perdjuaan selama tahun<sup>2</sup> repolusi yang lalu ketjuali perbuatan<sup>2</sup> itu ternjata hanya memuaskan hawa nafsu dan balas dendam perseorangan tidak ada sangkut pautnja dengan perdjuaan kemerdekaan.

Demikian yang kita batja dalam „pendorong“, Medan.

Kita sengadja mengutip keterangan t. Mutalib Moro ini untuk bahan pertimbangan. Kita sudah dapat djelas keterangan diatas ini bahwa orang pedjuang kemerdekaan yang bertindak di masa repolusi, yang tindakannya menguntungkan kemerdekaan yang kita perdjuaan itu tidak akan bisa dihukum walaupun tindakannya tidak setahu Pemerintah dimasa itu.

Keterangan beliau itu kita sangat hargaai, betul-betul beliau itu sipemegang hukum dan keterangan itu tentunya disambut oleh pedjuang<sup>2</sup> kemerdekaan dengan gembira, terutama dari kalangan Rakjat dan Pemuda.

Sungguhpun Rakjat bergembira dalam hal itu tentunya ada pula yang merasa sedih, karena keterangan itu tidak tjotjok dengan kenyataan, dapat mengundjuk dalam kenyataan itu kedjadian<sup>2</sup> didaerah Tapanuli Selatan. Rakjat di Tapanuli Selatan tentu bertanja besar betul-betul keterangan Mutalib Moro itu dilaksanakan sedjak pemulihan dan betul-betul dilaksanakan mulai dari pusat sampai ke daerah seluruh Indonesia ini?

Kenapa Rakjat Tapanuli Selatan bertanja begitu, padahal yang mengatakan itu sudah seorang yang mengerti Hukum dan seorang pembesar tinggi R.I.? Adakah yang melanggar keterangan diatas itu?

Pertanjaan ini memang beralasan, karena kenyataan dan keterangan itu kurang tjotjok (berlainan keterangan dengan pelaksanaannya).

Untuk memberi penjelasan, marilah kita mentjoba mengulangi sedjarah singkatnja yang kedjadian di Tapanuli Selatan itu.

Sedjak hari Proklamasi sampai akhir tahun 1949 bukan mendjadi tjerita bagi kita bahkan kedjadian pada masa itu sudah mendjadi kenyataan bagi seluruh Indonesia, bahwa peraturan tidak mendjadi pegangan bagi kita, melainkan yang perlu bagi kita bagaimana menjelamatkan kemerdekaan dari serangan yang akan menyerjak Negara kita yg sudah diproklamirkan itu. Pergolakan timbul disana sini, penghianatan bangsa sendiri kedapatan disana sini. Istilah „menjelamatkan dan membasmi penghianatan“ inilah didaerah masing<sup>2</sup> bertindak dengan berpedoman kepada kata „menjelamatkan negara“.

Kita tidak heran pula bahwa pemerintahan sudah terputus antara pusat dan daerah pada masa itu, tidak kurang rakjat daerah<sup>2</sup> itu mengambil „inisiatif“ sendiri memperingati Rakjat agar djangan memihak kepada musuh. Dalam pelaksanaan ini tentu timbul ber-bagai<sup>2</sup> soal karena hal itu Rakjat belum pandai dan mengerti betul dalam melaksanakan kemerdekaan.

Demikianlah dengan singkatnja. Sesudah pemulihan didaerah ini apa yang terdjadi, maka timbul pertanjaan seperti diatas itu.

Achir tahun 1949 pemulihan berdjalan dengan baik, Rakjat merasa gembira, kenyataan perdjuaan telah menghasilkan, tetapi belum terbilang minggu sesudah pemulihan itu, timbullah kegelisahan Rakjat, berhubung adanya tindakan<sup>2</sup> oleh yang berkuasa dalam Pemerintah R.I., menangkapi Pemuda pedjuang kemerdekaan dengan tidak tahu dan mengerti apa sebabnja. Tempo dua minggu pemuda Tapanuli Selatan digiring kependjara tidak kurang dari tiga ratus orang. Tidak obahnja seperti menangkap ikan yang sudah kena perangkap atau dikolam yang sudah kering.

Disana-sini timbul pertanjaan: Inilah Kemerdekaan yang kita peroleh itu? Tetapi untuk menghindari kedjadian itu agar djangan panas, pemimpin Partai<sup>2</sup> membentuk Panitia mengurus kedjadian tersebut kepada pihak yang berwadjib setempat dan Pusat di Djakarta.

Disini kita mengemukakan keterangan yang berwadjib setempat mengenai ini, bahwa penangkapan yang dilakukan itu adalah menurut hukum dan menurut dokumen yang ada bahwa mereka adalah penghianat kepada kemerdekaan. Demikian keterangan yang diperoleh panitia.

Panitia menuntut kepada yang berwadjib supaja soal itu dimadjukan ke muka hakim, yang bersalah supaja dihukum dan yang tidak bersalah dilepaskan. Hal itu dapat diterima pemerintah, tetapi apa yang kedjadian yang punjai familie dalam pemerintah dapat lepas dan yang tidak punja familie dihukum seberat-beratnja. Menurut keterangan yang paling achir orang yang dihukum itu tinggal 36 orang lagi. Hukuman yg dilakukan sampai ada yang kena 12 tahun 10, 8, 6 dan 2 tahun pendjara.

Inilah keputusan yang diambil mengenai ini. Sekarang marilah kita tjoba menerangkan, betul-betul orang itu penghianat dan melakukan tindakan yang merugikan kepada Kemerdekaan? Ini kita djawab: „Betul orang itu menghianat kepada Kolonialisme dan kaki tangannya diantara bangsa Indonesia sendiri“, tetapi bagi perdjuaan kemerdekaan R.I. yang berdasarkan „Pantja-Sila ini: „Tidak“, karena tindakan orang itu menurut kedjadian, ada benar, jaitu menurut hukum repolusi dan kehendak perdjuaan kemerdekaan setiap bangsa diatas dunia ini.

Bukankah yang disangka hakim didaerah Tapanuli Selatan itu terhadap mereka yang dihukum itu me-

ngenei perkara pembunuhan dan penjitaan harta yang menjebetang ke fihak musuh. Bisakah hakim itu mempertahankan orang yang kena bunuh itu, TIDAK KAKI TANGAN MUSUH atau HARTA JANG DISITA ITU TIDAK KERDJA SAMA DENGAN MUSUH dan bisakah pemerintah mempertahankan seperti mendiang Opsiter Hadjoran tidak menjeberang kepada musuh atau St. Muda Siregar anak bekas Kepala Kuria Sipirok dan St. Kumala wedana Federaal di G. Tua, P. Lawas? Saja rasa siapa yang bisa mempertahankan mana yang tersebut diatas ini tidak menjeberang ke fihak musuh, tidak bisa mengatakan siapa orangnja itu lagi, melainkan baiklah kita menjerahkannya kehadiran Tuhan nanti, karena Tuhanlah yang pasti mengetahui yang sebenarnya.

Begitu pula kita kemukakan disini keputusan Alim Ulama Tapanuli Selatan yang dilangsungkan di Penjambangan, disirikan oleh PENERANGAN T.N.I. SECTOR I SUB TERR. VII TAPANULI/S. TIMUR yang berbunyi „Tiap<sup>2</sup> orang yang menjeberang ke fihak musuh, halal diminum darahnja dan barangnja halal dipakai untuk perdjuaan kemerdekaan R.I.“. Begitu pula pidato Kepala Negara Presiden Sukarno sewaktu beliau itu berkundjung ke Tapanuli Selatan: „Tiap<sup>2</sup> orang yang menghianat kepada perdjuaan kemerdekaan kita ini, haruslah kita singkirkan dari „BUMI INDONESIA“ ini karena ia tidak berhak turut memiliki Indonesia ini“. Keputusan Alim Ulama dan Pidato kepala negara itulah yang mendjadi pedoman bagi pemuda meneruskan perdjuaan kemerdekaan ketika itu.

Inilah keherahan kita, kenapa kepada anak<sup>2</sup> yang berdjuaan yang tidak tahu apa<sup>2</sup> hanya sebagai suruhan sadja, dihukum, sedang bapa<sup>2</sup> nja yang menjuruh tidak di-apa<sup>2</sup>kan, begitu pula: kenapa orang Alim Ulama Tapanuli Selatan yang memutuskan „halal“ tersebut diatas tidak ditanja atau dituntut, begitu pula kenapa tjuma di Tapanuli Selatan diadakan penangkapan dan penghukuman terhadap pedjuang kemerdekaan? Sedang dilain daerah seperti di Djawa tidak ada terdengar penghukuman terhadap pedjuang kemerdekaan.

Kembalilah kita kepada keterangan Abdul Mutalib Moro dari Kedjaksanaan Agung itu, jaitu sudilah beliau, begitu pula menindjau dalam penghukuman di daerah<sup>2</sup> tersebut.

Karena didaerah itu banjak penghukuman didasarkan pada hukum kedjadian sadja, tidak mempertimbangkan kedjadian dimasa repolusi, begitu pula dari sudut dengki, familie dan T.S.T., tidak pula luput balas dendam, atau mungkin hakim itu tidak berani mentjotjokkan dengan keterangan dari Kedjaksanaan Agung itu.

Jang sangat disesali Rakjat pula ialah pemeriksaan terhadap orang pedjuang itu adalah oleh bekas „BUDAK BELANDA“, begitu pula

(Sambungan dari hal. 2)

## KURANG TEPAT DAN KERAS

Didalam soal ini/soal politik, undang<sup>2</sup> darurat ini tidak dipergunakan!

Akan tetapi di Maluku, didalam soal ekonomi, yang bersangkutan paut dengan silemah, ribuan tani-ketjil, tani tjengkeh/pala, yg tidak memegang bajonet/mortier, telah berlaku dengan mudahnja undang<sup>2</sup> darurat untuk mentjekk sitani-Desa!

Undang<sup>2</sup> Darurat setjara fascis telah berkata, „**musti begini!**“ dan esoknja, „**begitu pun boleh djuga!**“

Jaitu, tjengkeh musti didjual kepada Jajasan Tjengkeh Maluku! Esoknja, kepada **toke-besar** dari Toko Atoom (Tionghoa), jg. mungkin kekurangan serupa seperti bom-atoom Amerika yang sanggup menutup mulutnja!

Djepang, boleh djuga didjual!

Dengan Undang<sup>2</sup> Darurat, banjak yang boleh dan dibolehkan; boleh bongkar-pasang, kapan perlu!

Undang<sup>2</sup> darurat bisa siap didalam **sedjam-dua**, oleh satu atau dua orang, oleh Presiden, oleh Menteri, oleh Gubernur atau bersama-sama!

Jang paling mudah muntjujnja Undang<sup>2</sup> darurat itu, djika mengenai soal-soal siketjil, si-lemah, sitani-Desa, hasil taninja, padinja, karet, lada, tjengkeh d.l.l.!

Tapi yang mengenai perusahaan-perusahaan besar Maskapai dari K.M.B., seperti minjajnja tembakau, kebun gulanja, d.l.l., Undang<sup>2</sup> Darurat itu tidak bera-

laporan yang diterima itu adalah dari kaki tangan Belanda, karena kita memberanikan diri mengemukakan ini, kita menghundjuk sdr. Lolom Rambi bekas Mantri Tani di G. Tua, Padang Lawas, dan sdr. Bg. Pananganan, Mantri Hewan di G. Tua pula yang mendjadi pusat Pelaporan itu, dan ini adalah bekas orangnja Nefis pada waktu pendudukan Belanda di G. Tua, P. Lawas. Inilah kita minta dari Pemerintah Pusat sudi menindjau penghukuman yang dilakukan hakim di Tapanuli Selatan itu terhadap pemuda pedju-

ni, bungkem didalam 1000 bahasa Rakjat Tani karet-pun sudah berkali-kali dihimpit oleh Undang<sup>2</sup> darurat itu!

Undang<sup>2</sup> darurat tidak dibitjarkan diparlemen, tidak diperdebatkan/ditanja pendapat dari wakil-wakil rakjat! Paling banjak, parlemen dikasi tahu adanya undang-undang darurat itu!

Sekalipun Undang<sup>2</sup> darurat itu akan mengkaot milliarden uang dari sitani-karet, d.l.l.!

Tapi anehnja, anggota-anggota Parlemen yang mempunjai telinga itu, tidak pernah bertanja/bitjara tentang bea-bea yang luar biasa jg. dipikulkan kepada anak-buahnja/rakjatnja, anggota-partij-nja!

Mereka diam! Entah tak sanggup, tak tahu dan mau tahu soal<sup>2</sup> ekonomie, soal kemakmuran rakjat!

Jang enak baginja, soal politik, soal Irian Barat, soal affaire Mr. A. Subardjo, d.l.l. sebab enak bersitegang urat-leher, bermain lidah!

Merdeka baginja, ialah bebas berpolitik, merdeka mengkupas keadaan langit dan bumi mentjela Iblis dan memudji Malaikat!

Biar hidup melarat dan tetap miskin dan mendjadi bangsa peminta<sup>2</sup>/pengemis!

Sudah merasa mewah/bangga, sebab sudah dibolehkan mengurus kamar tidur, kamar makan, **tapi kuntji kamar-makan, gudang-padi/ekonomie**, masih dikantong orang!

Mati bermimpi!

Mati berangan-angan!

Mati ber-politik!!!

## CHINA RECONSTRUCTS

Madjallah<sup>2</sup>-bulanan, ukuran 22 x 30 cm

Kertas indah, bergambar, 60 hal. bahasa Inggeris

Melukiskan kemadjuan pembangunan dilapang:

**EKONOMI, SOSIAL, KEBUDAJAAN.**

Diterbitkan oleh: China Welfare Institute, Shanghai.

Ketua: SOONG CHING LING (Nj. Sun Yat Sen).

Harga 1 nomor, Rp. 3.—, Langganan 6 bln., Rp. 15.—, satu tahun Rp. 27.—.

Beli 10 buku keatas, potongan 20%, ongkos kirim vrtj. Kepada agen yang mau mengurus langganan diberi potongan 20% sebagai penghargaan.

Berhubunganlah dengan:

**NAN SING BOOKSTORE**

Pantjoran 12, Djakarta-Kota.

Surat dari Lombok :

# Soal Pengangguran dan Pembangunan.

Sedjak tgl. 2 Djanuari 1953 di Lombok telah terbentuk Kantor Penempatan Tenaga, dengan maksud perlu mengetahui keadaan tenaga dan keadaan pengangguran chususnja.

Sebagaimana diketahui Kantor Penempatan Tenaga adalah merupakan salah satu bagian dari Kementerian Perburuhan.

Untuk mentjapai tjita<sup>2</sup> itu, jang bersesuaian dengan U. U.D. Republik Indonesia jang berbunji: „tiap<sup>2</sup> warganegara berhak atas pekerdjaan dan penghidupan jang lajak bagi kemanusiaan”, maka Djawatan Penempatan Tenaga bertugas :

- a. Menjelenggarakan pendaftaran tenaga umumnja dan mengumpulkan bahan<sup>2</sup> tentang keadaan tenaga.
- b. Menjelenggarakan penempatan tenaga dalam arti seluas<sup>2</sup>nja.
- c. Berdasarkan angka<sup>2</sup> dan bahan<sup>2</sup> tersebut diatas, membuat analisa tentang keadaan tenaga serta mengikuti dan mempeladjar kemungkin<sup>2</sup> tentang keadaan tenaga<sup>2</sup> jang diperlukan berhubung dengan perkembangan masjarakat dan industri chususnja.
- d. Menjelenggarakan pengerahan/pembagian/pemindahan tenaga dimana diperlukan.
- e. Mengichtiarkan lapangan<sup>2</sup> pekerdjaan baru untuk

memperluas kesempatan kerdja, bersama dengan kementerian<sup>2</sup> dan badan<sup>2</sup> lainnja.

f. Mengusahakan latihan kerdja untuk mempertinggi deradkat ketjakapan vak dari kaum buruh umumnja dan kaum penganggur chususnja.

g. Menjelenggarakan pemberian sokongan kesedjahteraan dan lain<sup>2</sup> usaha sosial.

Menurut keterangan fihak Kantor Penempatan Tenaga di Mataram, sampai tgl. 2 Pebruari 1953, jang sudah mendaftarkan diri sebanjak 230 orang, jang sebagian besar terdiri dari pemuda<sup>2</sup> tamatan S.R. 6 tahun. Diantara pemuda<sup>2</sup> tersebut telah dapat ditampung/dikerdjakan sebanjak 10 orang, yakni 1 dikantor tersebut, 3 dikantor kedjaksanaan Mataram dan 6 orang lainnja dikerdjakan pada Djawatan Lalu Lintas di Ampenan. Setiap hari jang mendaftarkan diri kekantor Penempatan Tenaga di Mataram paling sedikit 15 orang.

Oieh Kantor Penempatan Tenaga di Lombok direntjanakan, bahwa didalam bulan April jg. akan datang ini, akan dibuka „kursus mengetik” untuk mereka jang telah mendaftarkan dirinja (para penganggur) tersebut bertempat di Mataram. Untuk keperluan ini akan didatangkan beberapa orang tenaga pengadjar dari Djawatan Penempatan Tenaga Propinsi Sunda Ketjil.

Dapat pula kita terangkan disini, bahwa para penganggur di Lombok chususnja dan daerah Sunda Ketjil pada umumnja, adalah sebagean besar terdiri dari apa jang disebut para penganggur muda, jang djumlahnja bukan sedikit. Pada tahun jang silam (1952) diseluruh kepulauan Sunda Ketjil terdapat para penganggur jang djumlahnja sekira 30.000 orang.

Keadaan pengangguran di Sunda Ketjil pada umumnja berlainan dengan keadaan penganggur dilain<sup>2</sup> tempat/daerah di Indonesia ini. Pengangguran di Sunda Ketjil tidak hanya disebabkan hilangnya pekerdjaan atau pentjarian, tetapi jang mendjadikan sebab ialah karena tidak adanya harapan untuk mendapatkan sesuatu pekerdjaan, terutama dari tenaga<sup>2</sup> muda jang sebagian besar terdiri dari anak<sup>2</sup> jang disebabkan oleh beberapa hal, tak dapat melandjutkan peladjarannja. Dan mereka inilah jang lazim dikatakan orang „penganggur muda”.

Untuk mendapatkan sesuatu pekerdjaan (mata pentjahari<sup>2</sup> an) mereka itu kebanyakan pergi merantau ke-lain<sup>2</sup> tempat dimana ada terdapat Perusahaan<sup>2</sup> dan Kantor<sup>2</sup> besar untuk mendapatkan pekerdjaan tersebut. Umumnja para penganggur di Sunda Ketjil kebanyakan pergi merantau ke-kota<sup>2</sup> besar seperti Djakarta, Surabaya, Makassar dll.

Hal ini dapat dimengerti karena kenjataan di Sunda Ketjil, pada umumnja tidak ada terdapat perusahaan<sup>2</sup> atau Kantor<sup>2</sup> besar jang lazim dijadikan tudjuan oleh kaum penganggur tersebut.

Menurut keterangan jang diberikan oleh Inspeksi S.M.P. Sunda Ketjil di Singaradja, pada achir tahun peladjaran 1951/1952 tahun jang lalu telah lulus sebanjak 421 orang anak dari sedjumlah 652 orang tjalon udjian penghabisan S.M.P. Hal ini berarti bahwa sisanya 231 orang, pasti mentjari kerdja (batja; penganggur).

Dalam pada itu dari angka<sup>2</sup> diatas masih bertambah dengan mereka jang tidak ikut udjian serta bagi mereka jang keluaran<sup>2</sup> Sekolah Rakjat jang disebabkan beberapa faktor tak dapat meneruskan peladjarannja (sekolahnja).

Dari djumlah l.k. 1431 buah Sekolah Rakjat di Sunda Ketjil, menurut tjatatan tiap<sup>2</sup> tahun jang menamatkan peladjarannja sekira 40.000 anak murid.

Kalau kita ambil setengah dari djumlah tersebut jang tidak dapat melandjutkan peladjarannja mengingat beberapa faktor jang mendjadikan rintangan antarnja karena keadaan keuangan dan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut maka Sunda Ketjil akan menghadapi pengangguran muda setiap tahun paling sedikit 20.000 orang.

Kemanakah mereka ini akan disalurkan.....?

Kantor<sup>2</sup> Besar atau Perusahaan<sup>2</sup>, jang biasa didjadikan objek bagi mereka di Sunda Ketjil pada umumnja tidak ada. Walaupun ada satu atau dua, tetapi pada umumnja lebih menghendaki tenaga<sup>2</sup> jang sudah berpengalaman dari pada mereka jang baru sadja keluar dari bangku sekolah. Pendapat jang sedemikian terdapat dimana<sup>2</sup> tempat diseluruh Indonesia ini, dengan memakai seribu satu matjam alasan.

Untuk dapat mengatasi soal pengangguran ini tidak dapat hanya diserahkan pada satu Djawatan sadja (Djawatan Penempatan Tenaga) tetapi sebaliknya harus dikerdjakan/diselenggarakan bersama<sup>2</sup> dengan djawatan<sup>2</sup> atau badan<sup>2</sup> lainnja seperti Perindustrian, Pekerdjaan Umum, Pertanian, Perikanan, Pendidikan Masjarakat, dsb. Dan dalam hal ini haruslah satu sama lain mempunyai hubungan jang erat didalam lapangan, terutama dalam lapangan seperti pembagian kerdja dll.

Kalau kita tindjau setjara luas, mengenai kemungkinan dan banjknja lapangan pembangunan di Sunda Ketjil, maka hal ini tidak hanya membawa harapan baik bagi masjarakat pertengahan sadja, namun sebaliknya chusus bagi lapisan penganggur, tidaklah harus kita merasa ketjewa.

Pembangunan dalam lapangan berbagai matjam nanti sedikit banjak akan membawa perubahan untuk menudju perbaikan dilapangan lain, seperti

peternakan, pendidikan, pertanian dsb.

Dalam konperensi chusus (dinas) jang diadakan di Lombok beberapa waktu jang lalu bahwa didaerah Sunda Ketjil akan diadakan modernisasi dilapangan pertanian, jang mana hal ini sekarang sedikit-demi-sedikit telah mulai dilaksanakan. Dan hal ini mau tidak mau memerlukan tenaga<sup>2</sup> jang mempunyai kepandaian vak.

Untuk keperluan ini maka sudah selajaknjalah didaerah Sunda Ketjil harus telah berdiri Sekolah<sup>2</sup> Teknik atau sekolah<sup>2</sup> vak lainnja, sehingga bagi mereka jang mempunyai minat, tidak selalu pergi ke-lain<sup>2</sup> tempat untuk menambah pengetahuannja jang pada umumnja dirasakan berat bagi orang tua, terutama dalam hal keuangan.

Untuk mentjapai usaha<sup>2</sup> tersebut dapat kita bagi dalam dua djangka. Pertama djangka pandjang jang ditudjukan kepada perluasan<sup>2</sup> usaha industrialisasi. Kedua djangka pendek ialah pembangunan dalam soal perumahan, pengluasan kota<sup>2</sup>, pembangunan djalan<sup>2</sup> dsb.

Dengan adanya pembangunan/perbaikan bagi djalan<sup>2</sup> tersebut akan mempengaruhi djuga ramainja perhubungan lalu lintas jang membawa akibat pula dalam lapangan perdagangan terutama mengenai kebutuhan se-hari<sup>2</sup>.

\*\*\*

Sementara itu tidak hanya perhubungan darat sadja jang harus mendapat perhatian dari fihak Pemerintah, tetapi sebaliknya perhubungan laut-pun jang paling perlu diperhatikan terutama didaerah Sunda Ketjil jang djauh terkebelakang sekali dalam soal perhubungan itu.

Langkah<sup>2</sup> untuk mentjapai usaha tersebut kini sedang dimulai oleh Djawatan Penempatan Tenaga dipropinsi Sunda Ketjil, dengan mendidik para penganggur muda dalam suatu „vak” dengan bertudjuan untuk sekedar menghadapi kebutuhan kebutuhan didaerah Sunda Ketjil sendiri.

Achirnja disini kita dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa masalah pengangguran itu tidak dapat dibiarkan begitu sadja, tetapi soal tersebut wadajib mendapat perhatian jang setjukupnja dari fihak Pamerintah dan masjarakat.

Karena pengangguran itu serupa halnja dengan „kemelatan”, „kelaparan” dan „kerusuhan” jang terdapat di-mana<sup>2</sup> tempat bahkan akan tetap ada, selama „keadilan” sosial belum merata diseluruh dunia.

K.A.

Ampenan, Pebruari 1953.

## Hoa Sin Hang Trading Co.

Berdagang : BARANG<sup>2</sup> TEKSTIEL

Pintu Ketjil Pasarpagi 3

Telepon 1842 Kota, DJAKARTA

Membatja tulisan kawan S. Artiningsih dalam Madjallah MENARA KITA tgl. 7-2-53 yang berkepala HEROISME PEMUDA DAN SE-DJARAH KEDJAJAAN BANGSA, maka dengan rasa tertariknja dalam hal itu, penulis merasa wadajib turut menindjau dan tjari<sup>2</sup> sendiri, dan kesimpulan dari padanja memanglah demikian, sebagai apa yang dipaparkan oleh kawan S. Artiningsih tsb.

Selain dari pada berterima kasih penulis kepada sdr. tsb. penulis merasa berkewadajiban akan turut menambahkan pendapat-pendapat selama penulis berada dalam penindjauan itu. 1001 Matjam tindakan<sup>2</sup> apparatus pemerintah yang kini terdjadi dan sama sekali bonar-bonar tidak dimengerti oleh rakjat disana. Entah bagaimana halnja, apakah memang sudah keharusan yang demikian, ataukah memang rakjatnja belum dapat menerima disebabkan masih terbelakang umpamanja.

Penulis yakin bahwa hal ini bukan kehendak Pemerintah Pusat, karena dimustabilkan dalam negara yang berdasarkan KETUHANAN, KEBANGSAAN, KEADILAN SOSIAL dsb. mendjalankan tindakan<sup>2</sup> yang sangat bertentangan dengan itu.

Marilah sekarang kita memulai sama-sama memetjahkan kesulitan-kesulitan kaum patriot (pedjuang) di Tangerang, yang letaknja tidak berapa djauh dari ibu kota Indonesia yang mana telah djelas diuraikan dalam MENARA KITA tsb. diatas, a.l. menerangkan bahwa di Tangerang itu ada penangkapan<sup>2</sup> jg. sewenang-wenang terhadap anggauta<sup>2</sup> PRRI, PERTA, PARTAI MURBA. dll. hal ini memang sebenarnja, dan banjak lagi yang perlu penulis paparkan untuk mendjadi perhatian masyarakat atau Pemerintah Pusat, kalau hal ini dianggap perlu untuk diperhatikan.

Penangkapan terus-terusan berdjalan, salah of tidak soal belakangan yang didahulukan, tjuriga-tangkap-pukul / indjak-tahan, setelah beberapa hari ditahan kalau tidak ada kesalahannja boleh keluar. Bukankah hal ini mudah untuk dipersoalkan? Dimanakah letaknja perikemanusiaan? Dan

dimanakah letaknja HUKUM?

A d u h! kepada siapa lagi rakjat menjampai djeritannja ini, kalau tidak kepada masyarakat sendiri, apakah memang sudah seharusnya rakjat Indonesia yang masing-masing sudah mempunyai aandeel dalam ketentuan 17 Agustus 1945 itu harus disiksa? 17 Agustus hasil dari pada perdjuaan pertahanan bersama, bukan seharusnya kalau dimiliki dengan tekad: „AKU BERSENDJATA, AKU BERKUASA, AKU ANAK MAS, ENZ“.

Untuk lebih djelas siapa yang mendjadi terror, hasil penindjauan pegawai Djapenka dan Mantri polisi p.p. Ketjamatan Tangerang ketika mereka mengadakan penindjauan kedesa-desa, Tjikokol. Tjipete, Pelawad dll. diantaranya terdapat bahwa rakjat bukan sadja gelisah kerna banjak gerombolan-gerombolan yang sering<sup>2</sup> dipakai alasan-alasan, tetapi rakjat tsb. kini sangat paniek kerna tin-

dakan-tindakan tuan-tuan jg. ber-sendjata resmi belaka. Sebagian rakjat Tangerang kini telah sama meninggalkan daerah guna keselamatan untuk dirinja masing<sup>2</sup>.

Marilah kita saksikan hal ini dari dekat, dan dipersilahkan kawan-kawan pers, seksi-seksi parlemen/instansi yang sama berkepentingan dan kawan-kawan jg. berhasrat untuk menghendaki perbaikan, datanglah menindjau dan mentjari-tjari sendiri ditempat tersebut. Tangerang memang sering<sup>2</sup> mendjadi persoalan, baik politis maupun sosial, meskipun letaknja tidak berdjauhan dari Pemerintah Pusat.

Di Tangerang hanja ada dua partai politik yang berpengaruh besar, ja'ni Tjb. Partai Masjumi dengan segenap onderbouwnja dan Tjb. Partai Murba. Selain dari pada itu ada pula Tjb.<sup>2</sup> partai politik yang tidak begitu berpengaruh besar, seperti: Permai, PNI, PIR, dan PDTI. Kesemuannya partai-partai tsb. diatas dalam taktis berdjalan sangat paralelnja. Belum pernah terdjadi bentrokan<sup>2</sup> yang membahayakan dari partai ini dengan partai itu. Pokok pertentangan yang kini terlihat mendjadi bentrokan<sup>2</sup>, ialah: kaum federalisten, polisi, ex. — lurah federal dan tentara disatu pihak dengan kaum-kaum republikein, partai-partai dan lurah-lurah R.I. dilain pihak. Pertentangan dari pihak-kepihak disegala lapangan ini kesemuannya berpangkal kepada federalisten contra republikein. Mungkin djuga dari hari kehari,

Laporan dari Tangerang :

## Djeritan Kaum Pedj Sebagian rakjat telah meni

dari bulan kebulan atau dari tahun ketahun kalau tidak ada perbaikan, pertentangan ini semakin meluas di-mana<sup>2</sup> sudut, yang tentu akhirnya pergolakan masyarakat di Tangerang berpetjah mendjadi dua. Penulis pertjaja bahwa para bapak<sup>2</sup> jg. pernah membuat djembatan emas antara republikein dan federalist ber-sama<sup>2</sup> KMB-nja, mungkin dapat dilaksanakan; tetapi hanja terbatas disudut materi sadja, tetapi ideologie tak mungkin, manusia bukan benda. Dalam perkawinan mula<sup>2</sup> memang tidak berasa meskipun terdapat pertentangan djiwa, sedikit demi sedikit hal ini dapat berpusat kepada masing-masing ideologinja. Untuk di Tangerang kini tak dapat disebutkan pertentangan atau perselisihan lagi, akan tetapi bahan<sup>2</sup> bentrokan sudah dapat dibayangkan terdjadi, kalau pemerintah pusat tidak menghiraukan prosesnja itu.

Soal-soal itu, biarlah kita tinggalkan dahulu, kini kita menindjau disekitar sebab-sebab ada pertentangan dalam kedua golongan itu. Adanja polisi/tentara tjuriga-menangkap dll. bahan-bahannja itu didapat dari para penjelidik yang terdiri dari ex. Penjelidik I.V.G. Belanda. Sudah tentu yang mendjadi sasaran orang-orang

republikein yang dahulu pernah mendjadi musuhnja. Jang paling njata ialah pemegang posisi kriminal pada Djawatan Kepolisian di Tangerang adalah Tuan yang penulis tidak kenal namanja. Tuan mana pernah menurunkan bendera kedjajaan Republik di-kota Serang, ketika Belanda menjerbu kota tsb. tgl. 19 Desember 1948, kemudian ia mendjabat Hoofd-agent Bag. Reserse kriminal pada Kepolisian T.B.A. dikota tsb. dan tak dapat dilupakan ia pernah memendjarakan, menganiaja pemuda-pemuda anggauta P.M. (Polisi Militer R.I.) yang ada dikota, dan sedjumlah rakjat terkemuka (rakjat R.I. di Serang) yang belum sempat berhidjrah ke gunung. Mereka ditangkap, dipendjarakan sehingga beberapa bulan dengan tidak ketentuan apa yang mendjadi factor perkarannja. Rupanja tindakan Tuan yang dzalim ini, tidak diidjinkan oleh Tuhan untuk terus-menerus menganiaja kawan-kawan repolusioner di Banten, maka tidak lama sampai waktunja kepada penjerahan kedaulatan Belanda kepada RIS atas dasar KMB di Indonesia. Pada waktu itu sebagian rakjat Indonesia sama menundjukkan kegirangannja sebagian ada pula yang hidup dalam kedukaan

N. V. HANDEL M. Y.

„TONGKONG“

Pintu Ketjil Pasarpagi 6 Telp. 67 Kota.

Djakarta (Indonesia)

# juang Kemerdekaan.

inggalkan daerahnja . . . . .

karena KMB itu. Kembali kepada Tuan yang penulis maksudkan diatas; dalam hal ini ia berada dipihak yang duka dan sangat panik perasaannya. Bukan ia duka karena anti KMB, tetapi ia merasa panik dan tidak aman lagi dirinja didaerah Banten, karena orang-orang republik yang ia pendjarakan beberapa bulan yang lalu kini telah sama dibebaskan dari tahananannya: Sudah tentu Tuan yang MAHA BERDJASA ini merasa dirinja sangat terancam hidup didaerah Banten itu, dan kemana ia pergi?

Dengan sekeluarga lengkap mereka lari dari Serang menuju ke Tangerang yang penulis kini persoalkan ini. Untung nasibnja di Tangerang ia mendjabat Inspektur Bg. Kriminil dan memegang peranan penting dalam teknik kepolisian.

Sebagaimana sama mengetahui dalam tahun 1950 s/d 1952 daerah Tangerang adalah terhitung daerah yang paling aman disekitar Djawa Barat, hal ini telah diakui oleh segenap lapisan. Adanja Keamanan ini, bukan disebabkan aktif atau kuatnja pihak pendjamin keamanan, tetapi hanja berkat kerdja-sama antara pihak penguasa-partai/organisa-

si-dan rakjat. Tetapi sajang hal ini tidak landjut berdjalan, sebab sesudah terdjadi tjuriga-tangkap-pukul/indjak-tahan jg. tidak memakai perhitungan, maka terlahirlah perpetjahan antara apparaten pemerintah dan lapisan masyarakat. Semakin lama kian njata terlihatnja dimata rakjat, tidak sama tengah dipihak alat<sup>2</sup> pemerintah, sehingga terdjadilah Tangerang sematjam sekarang ini, sesuatu hal yang tidak diinginkan sama sekali. Siapa yang pandai mengembalikan keadaan sebagaimana sediaakala? Tidak mungkin kalau sebab<sup>2</sup> ini tidak segera dihilangkan. Koreksi segera dilakukan dalam apparaat pemerintah ini satu<sup>2</sup>-nja pengharapan bagi rakjat Tangerang. Keluh-kesah yang dikemukakan kepada penulis, ketika mengadakan interpiw penduduk, begini. „Kami rakjat Tangerang, tidak ingin menuntut kemakmuran, kamipun menginsjafi bahwa negara kita sekarang ini sedang diserang malaria korupsi, hanja yang kami harapkan dan impi<sup>2</sup>-kan segeralah diadakan koreksi didalam alat<sup>2</sup> pemerintahan daerah di Tangerang ini” antara lain dikatakan sambil berlinang<sup>2</sup> air-matanja. Dan selandjutnja „ka-

lau kita katakan bahwa di Tangerang ini pemerintah nasional yang berkuasa, sama sekali kami tidak mengerti, hanja yang kami rasakan yang berkuasa disini, ialah kaum kapitalisten Tionghwa, sebab semua alat<sup>2</sup> pemerintah sudjud kepada kaum<sup>2</sup> tersebut”.

Rakjat Tangerang memang kita akui, mereka hanja terdiri dari orang<sup>2</sup> yang buta-huruf (karena tekanan<sup>2</sup> Tuan Tanah dalam waktu yang lampau), intelek sama sekali tidak ada, hanja satu<sup>2</sup>-nja pendidikan mereka ialah dalam latihan gerilja dimasa revolusi masi hangat. Dan kalau kita akui mereka ini kaum republikeinen, memang sudah selajaknja. Untuk penghidupan mereka, telah „sepantasnja” kalau dewasa ini mereka ta'kebagian tempat yang agak baik dari nasibnja semua karena yang dibutuhkan seperti diploma atau surat<sup>2</sup> tanda djasa dari Belanda memang mereka sangat mengharamakan. Akan kemana nasib mereka tersebut, belum dapat ditentukan; kembali mendjadi petani, alangkah sukarnja karena tanah dan ladangnja telah diambil kembali oleh yang empunya dengan djaminan fasal 14 Linggardjati. Mereka akan berdagang, tidak mungkin, karena kesukaran tempat dagang ini telah lama ketinggalan pasar. Seperti yang kita ketahui sekarang ini tanah yang luasnja ratusan HA. dikota Tangerang 85% dibagikan kepada Tuan<sup>2</sup> toko Tionghwa, 10% kepada pedagang Indonesia, dan 10% untuk rumah tinggal rakjat yang tidak punya tanah, padahal dalam revolusi puluhan ribu rumah rakjat hantjur akibat taktik bumi-hangus atas andjuran bapak<sup>2</sup> pemimpin Republik.....

Bukan maksud penulis untuk mengoreksi kegandjilan<sup>2</sup> tetapi hanja kesulitan<sup>2</sup> ex. pedjangan kemerdekaan ini yang patut dilaporkan dihadapan masyarakat. Hanja satu<sup>2</sup>-nja djalan untuk mereka mentjari makan ini, ialah mengambil pasir dikali<sup>2</sup> seperti Tjisadane, Tjisabi, dikali Kedaung dls, dikumpulkan bersama<sup>2</sup> setjara kolektip, untuk didjual kepentingan hidup bersama dengan kawan<sup>2</sup>-nja. Pendapatan rata-rata Rp. 10,— tiap<sup>2</sup> orang dalam 14 djam bekerdja dengan sehabis<sup>2</sup>-nja tenaga. Disamping itu tidak luput ada pula yang dalam mendjalankan pekerdjaan ini, tewas karena ketimpa tanah atau tertumbuk air dll. Demikianlah sempitnja mereka mentjari hidup itu. Kalau mereka tewas didalam mendjalankan pekerdjaannya itu tjukup pihak madjikannya (kapitalist Tionghwa) memberikan tanda duka dengan utjapan „SAJANG” sadja. Inilah tjaranja tiap kapitalist mempergunakan tenaga<sup>2</sup> manuisa.

Djalan lain pekerdja pasir itu mempergiat tjara usaha kolektip yang disebutkan diatas itu, terbentuk suatu perusahaan sendiri yang bernama Jajasan Gotong Rojong di Tjikokol, Tangerang. Dengan djalan ini sudah tentu ia akan mendjadi persaingan hebat terhadap perusahaan<sup>2</sup> Tionghwa (kaum madjikan yang ke-djam itu). Sudah tentu kegelisahan dan ketakutan dari pihak mereka memang telah mendjadi suatu djalan untuk berusaha guna menumpas Jajasan Gotong Rojong yang dianggap sebagai momoknja.

Kemenangan pekerdja pasir sudah njata diambang pintu kalau Jajasan ini berdjalan dengan selamat dan pasti akan

mendjadi bangkrutnja semua perusahaan pasir Tionghwa di Tangerang pada waktu yang akan datang.

Tjuma yang disesalkan sangat ialah kaum<sup>2</sup> madjikan yang pengetjut itu mempergunakan kekuasaan polisi dengan djalan menangkap, memukul dan menahan pengurus<sup>2</sup> Jajasan tersebut zonder memakai perhitungan lagi. Dengan tindakan polisi jg. tidak memakai perhitungan ini sudah tentu melukai hati rakjat umumnya dan anggota<sup>2</sup> Jajasan Gotong Rojong (segenap pekerdja pasir) khususnya.

Lain hal banjak lagi tindakan<sup>2</sup> yang mendjadi kegelisahan rakjat karena semua penangkapan<sup>2</sup> itu tidak berdasarkan dengan pelanggaran hukum, tetapi hanja terdorong dengan suatu inspirasi sadja, sehingga seolah<sup>2</sup> segenap alat<sup>2</sup> pemerintah yang bersendjata itu menggunakan kekuasaannya sendiri-sendiri. Kalau dilain<sup>2</sup> daerah telah terdjadi hal<sup>2</sup> yang mirip seperti telah terdjadi di Sukabumi, Tjirebon, maka di Tangerang kini mengalami gilirannja yang seolah<sup>2</sup> tindakan itu tidak terasa kita berada dalam negara yang berdasarkan PANTJASILA, tetapi seakan<sup>2</sup> terbawa kearah dunia kapitalis-fascisme belaka.

Seorang simpatisant dari P-RRI di Tangerang djuga, nama Sugani, ia telah dipanggil oleh pos tentara di Serpong ketika tgl. 12 Februari 1953, setelah sampai ditempat yang tertudju, maka dengan zonder periksa lebih djelas lagi ia diserahkan kepada algodjo, dan disana ia disuruh duduk bukabadju kemudian .....

sepotong bambu memakan punggungnja sehingga 8 kali.

(Bersambung ke hal. 8)

# Min Yu Trading Co. Ltd.

## General Importers,

## Exporters & Commission Agents

Pasarpagi No. 12, DJAKARTA — Phone: 1118, 1434 Kota.

# Buruh menderita, modal asing untung besar.

Rp.1500 djuta keuntungan pelajaran tahun 1952 di Indonesia.

Pelabuhan<sup>2</sup> jang tidak sesuai dengan kepentingan mereka ditutup.

Putusan Kongres Serikat Buruh Pelajaran Pelabuhan baru-baru ini, menjatakan bahwa 100.000 buruh pelajaran dan pelabuhan diseluruh Indonesia dewasa ini makin tertindas hidupnja dan upah jang mereka terima dipukul rata hanja mentjukupi untuk hidup 10 hari. Djaminan hidup dihari tua, perawatan serta pengobatan pertjuma kalau sakit, hak istirahat, perlindungan bekerdja dan tanggungan sosial, tidak ada.

Sebaliknya dari itu, pihak maskapai monopoli asing di Indonesia dalam tahun 1952 jang lalu telah mendapat keuntungan ditaksir antara Rp. 1.500.000.000.

Untuk mempertahankan dan mempertinggi keuntungan maksimum, maskapai<sup>2</sup> monopoli asing ini, mempergunakan sisa<sup>2</sup> undang<sup>2</sup> kolonial dan peraturan-peraturan jang dibikinnja sendiri dengan mendapat perlindungan dari pemerintah. Penetapan upah dan gratifikasi adalah berdasarkan rasdikriminasi jg. didjalankan dengan sewenang-wenang.

## TIDAK DIAWASI DG. SEKSA-MA OLEH PEMERINTAH.

Pelajaran antar nusa mendjadi hak monopoli KPM. Dinas pelajaranja tidak diawasi oleh pemerintah dengan seksama, mereka berlajar semau-maunja sehingga menimbulkan tindakan jang „meradjaela”. Akibatnja ialah bahwa pelajaran nasional tidak dapat berkembang.

Pelabuhan<sup>2</sup> jg. dipandang tidak menguntungkan bagi KPM, ditutup, jang akibatnja menimbulkan katjaunja ekonomi nasional.

Djuga pelajaran<sup>2</sup> sungai di Djambi, Rengat, Palembang, Pontianak kini mendjadi mati, akibat didjalankannja politik pelajaran jang hanja memenuhi kepentingan pelajaran<sup>2</sup> kongsi monopoli asing tersebut.

## PEMERINTAH SENDIRI TERGANTUNG PADA MASKAPAI<sup>2</sup> ASING.

Dipelabuhan<sup>2</sup> penting seperti Tandjung Priuk, Surabaya dan Belawan, maskapai pelajaran monopoli asing itu seperti KPM, KRL SMN, KJCPL, dan lain-lainnja mendapat konsesi jang luas, mempunyai bengkel<sup>2</sup>, gudang<sup>2</sup>, kade dan dok-dok sendiri, jang kesemuanja itu hanja boleh dipergunakan oleh pemerintah atau maskapai lainnja dengan persetujuan mereka. dengan demikian maka dalam prakteknja pelabuhan-pelabuhan penting diseluruh Indonesia ini dikuasai oleh maskapai<sup>2</sup> monopoli asing itu.

Pelajaran antar nusa jang dikuasai oleh KPM itu jang berlajar dengan semau-maunja dari satu pelabuhan kelain pelabuhan, menjebabkan pemerintah tidak bisa mengadakan kontrole, akibatnja menghambat pengangkutan barang-barang kebutuhan Rakjat jg. urgent serta mengatjaukan ekonomi nasional.

Djuga pelajaran internasional berada dalam kekuasaannja maskapai-maskapai monopoli asing itu: KRL, SMN, KJCPL, JPL, Ocean dan Ista ke Timur Djauh, Afrika, Australia dan Amerika. Dengan demikian, baik perda-

gangan dan kegiatan ekonomi antar nusa, maupun pertukaran hasil produksi Indonesia dengan dunia Internasional, seluruhnja berada dalam tjengkeraman modal monopoli asing tersebut.

## MINTA DIADAKAN PERBAIKAN.

Berdasarkan itu semua, maka SBPP menetapkan kewadibannja untuk memimpin perjuangan kaum buruh pelabuhan dan pelajaran untuk menghapuskan tjengkeraman modal monopoli asing itu, menuntut diadakannja nasionalisasi atas pelabuhan<sup>2</sup> dan pelajaran<sup>2</sup> penting antar nusa seperti KPM, serta menuntut perhubungan dagang langsung dengan semua negeri dengan sjarat saling menghargai, saling menguntungkan dan tidak tjampur tangan dalam urusan dalam negeri masing<sup>2</sup>.

## INDONESIA MAU DISERET KEKANTJAH PEPERANGAN.

Selanjutnja ditegaskan bahwa selama pelabuhan-pelabuhan dan lautan kita dikuasai oleh modal<sup>2</sup> monopoli asing seperti jang digambarkan diatas, selama itu pula nasib bangsa Indonesia belum akan mendapat kebebasan seperti bangsa jang merdeka untuk mengadakan hubungan bebas dengan luar negeri.

Pada waktu achir-achir ini, demikian SBPP, nampak tanda<sup>2</sup> diperluasnya pangkalan<sup>2</sup> perang di Kalimantan, Menado Utara, kepulauan ketjil-ketjil lainnja, baik didarat maupun dilaut.

Mempergiat pengluasan pangkalan<sup>2</sup> perang itu adalah sesuai sekali dengan tudjuan imperialis jg. berusaha keras menjeret Indonesia, terdjun dalam kantjah peperangan.

Dan disampingnja membangun pangkalan<sup>2</sup> perang baru djuga berusaha memiliterisasi semua bangunan ekonomi dan transport.

(Sambungan dari hal. 7)

## DJERITAN KAUM PEDJUANG KEMERDEKAAN.

Bersama<sup>2</sup> dengan waktu tersebut ini seorang mandor dari Lengkong Wetan (Serpong) mengalami pula seperti Sdr. Gani jang malang itu.

Jang sangat melukai hati orang Islam terdjadi pula pembongkaran oleh seorang anggauta tentara sebuah mesjid ketjil di Kampung Kelapa desa Tjikokol, Tangerang ketika tgl. 15 Pebruari 1953 dengan alasan didalam mesjid itu terlalu banyak orang berkumpul. Kalau penulis menerangkan seorang anggauta tentara membongkar mesjid ini, bukan berarti membongkar, lang-

(Sambungan dari hal. 3)

„SEKITAR PEMBANGUNAN” Padahal, ..... sekian tahun jang lalu, disitu pulalah tempat tinggal sumber penghidupannja sewaktu mereka hidup tenteram sebagai Petani Ketjil.

Hanja satu patah kata sadja jang dapat keluar dari ratapan hati patriot seniman: menjedihkan, memilukan hati.

Mereka itu tiada lain ialah penghuni kampung jang telah mendjelma kota itu, jang pada sekian tahun jang lalu hak miliknya djatuh tergunat.

Demikianlah gambaran jang melukiskan kisah pembangunan.

Kembali kita pada soal pokok, soal idee Pemerintah didalam melaksanakan pembangunan. Penulis hanja akan memberikan kesan, bahwa tjara bekerdja jang lalu itu ternjata salah. Sebelum melaksanakan segala usaha, hendaknja diperhitungkan dengan seksama, dan tidak meninggalkan hukum sebab dan akibat.

Dan bagaimanakah soal pembangunan kota Krawang selanjutnja?

Melaksanakan konsepsi D.P.D. tidak mungkin, dan meneruskan tjita-tjita semula akan memperdalam ketegangan dengan rakjatnja.

Sampai disini saja achiri tulisan saja, dan berhubung tulisan ini telah memakan banyak tempat, maka untuk membantu memetjahkan soal itu penulis masih akan menjtjaba memikirkannja, demiki-anpun djika ada permintaan dari jang berkepentingan.

Sekian, dan marilah kita bersama<sup>2</sup> beladjar dari Masyarakat Krawang: Pebruari 1953.

Ini semua menggelisahkan fihak SBPP, karena sesuatu peperangan berarti kerdja paksa, menekan perjuangan perbaikan nasib kaum buruh, djuga berakibat membatasi kebebasan bergerak dan penindasan hak-hak demokrasi. Bagi pelaut perang berarti kerdja lebih berat dan berbahaya.

Bendasarkan atas pertimbangan diatas, maka kongres SBPP baru<sup>2</sup> ini telah memutuskan:

1. Menjambut seruan Komite Pembela Perdamaian untuk Indonesia dan menjokong segera terlaksanannja kongres nasional untuk perdamaian.

2. Mengadjak seluruh lapisan Rakjat dari berbagai aliran politik, kepertjajaan agama, semua organisasi massa untuk ikut serta aktif menjelenggarakan kongres nasional perdamaian tsb.

(Sin Po)

sung, tetapi ia hanja memegang komando, dan jang membongkarnja sudah tentu tumbang<sup>2</sup> hingga sekarang mesjid itu hanja tinggal bekasnja sadja.

Demikianlah hasil peninjauan penulis sesudah penulis beberapa hari mempeladjar keadaan di Tangerang, dan selanjutnja penulis menjerahkan kepada kawan<sup>2</sup> jang ingin menindjau lagi dalam daerah tersebut, mudah<sup>2</sup>-an akan mendjadi perhatian kepada kawan<sup>2</sup> jang menghendaki perbaikan dalam keadaan kegelisahan<sup>2</sup> jg. kini sedang menghebat itu. Terima kasih.

Tangerang 21 Pebruari 1953.

Wassalam,  
M.

# Lekas-Pulang....ke...Pangkalan...!!!

Dipinggir perak, ringgit ..... rupiah.....  
Dizaman belunggu,  
Terpatjak : GOD zy met ons,  
Beribu penganut, matjam semut  
Malahan tak terkira,  
Akibat : Rekaman, ukiran, bantuan,  
Sifulan bin si Fulan  
Naungan almarhum jang bukan fuak'ku itu

Ingin roti, djiwa budak, wahai teman.....!  
Tapi ia kata intjek lek  
Keturunan dewa mambang  
Jang bertachta dikajangan  
Tapi bergantung ditelapak orang  
Kaja pemburu tempat dikolong  
Tak pertjaja akan diri.

Iman runtuh, djiwa bedjat ..... murtad  
Sepantun tjendawan dimusim hudjan  
Oleh njanjian setan, setan, trilling material itu.  
Hus per.....dhuma kata dia.....!  
Lupa daratan.....  
Krepacsh- krepusch-kerepichs.....  
Mabuk, ber-foja<sup>2</sup>- gila ..... berkiblat  
Aman tu ber-uang-  
Berdewata kepada uang.  
Bangsa, nusa, tidak ambil pusing,  
Siapa lu siapa gua.....  
Go out, Quick..... Lekas pulang.....!!!  
Hallowis!!!

Rumah pekarangan ini wahai, saudara.....!  
Aku engkau, kay aku, sami mawon.  
Seperiuk, seperut..... setunggal sekapal.  
Udjar sipandai omong,  
Parasit melulu, kaja tjatjing tambang toh.  
Djasmaniku, rohaniku digendong,  
Disesatkan dibelokkan  
Mengukir lens maripat tjondong  
Nunn ke..... entahlah tuan.  
Padahal aku dapat didikan  
Selama dunia berkembang  
Timur...../ Barat tidak bisa bertemu.....  
Sajang..... ku tafakur.....!!!

Sjukur alhamdulillah.....!

Aku tetap aku.  
Walaupun bergubuk dilembah bukit'karak,  
Dahar diatas daun; minum bertjankir tempurung  
Namun aku tidak bedjat/berkarat.

Terlampau janatik kau, wahai, bagar- keledai  
Sempit watak, pendek pikiran,  
Tjetek pengalaman..... haah! tidak Internasional!  
Pekik sorak sikantjil, parasit imitasi kolong.  
Dari puntjak Himalaja  
Nun..... lupa asal usul umbah dari dahulu kala  
Sambil tertawa ter-bahak<sup>2</sup>  
Ter-behek<sup>2</sup> itu ter-buhuck<sup>2</sup>  
Angkat muntjung kerdikkan bibir agaknja.....  
Kaja' djaran bertjermin gigi.....

Seger bugerlah dikau achi, ja saudara(i).....!!!  
Biar seroman tjerita :  
Sisampu raga; tanja orang.....!  
Lupa malu, lupa beribu, lupa bapak ja lupa segala  
Zaman baheula nun di Mandailing,  
Tapanuli Selatan,  
Asalkan disuatu saat nanti kelak,  
Tebu habis manisnja,  
Sampah ja sampah.....  
Si Abdul tinggal si Abdul.....  
Adji djole tetap adji Djujuk.....

Tjuma aku selalu kangen.....  
Ingat budi..... siapa berbudi,  
Dan yakin adanja Tuhan jang maha esa.....  
Bahwa baharu/itu, berobah djua.  
Serta roda..... berputar terus.  
Disitu kita djabat salam.  
Bersimaaf<sup>2</sup>an.....  
Andai sama rela.....  
Gelis muleh.....!!! Lekas pulang.....!!!  
Kepangkalan.....

Goti, Pebruari 1953.

A. R.  
(Sisa buruan)

## Pemerintahan Negeri<sup>2</sup>/Kampung<sup>2</sup> di Maluku.

Dipandang dari sudut pemerintahan negeri<sup>2</sup>/kampung<sup>2</sup> di Maluku, maka dari zaman purba, pemerintahan tsb. dikuasai oleh seorang Radja Kapitan dengan pembantu<sup>2</sup>nja.

Kapitan, ialah seorang laki-laki yang perwira (perkasa) jg. djudjur dan bidjaksana untuk memerintah segolongan orang yang satu keturunan hidup bersama sampai sekarang jni, terpisah sendiri<sup>2</sup> menjadi negeri<sup>2</sup>/kampung<sup>2</sup>.

Kapitan yang djuga seperti radja mempunyai pembantu<sup>2</sup>, ialah Kepala-kepala Soa. Disampingnja djuga ada Kepala kewang dan pembantu<sup>2</sup>nja. Ada lagi beberapa Marinjo atau pemberi kabar dari badan pemerintah (pesuruh) kepada rakjat umum.

Susunan ini adalah suatu demokrasi, dari rakjat dan untuk rakjat, pada zaman purba itu, jg. diteruskan sampai pada tangan pendjadjahan asing dan sampai sekarang zaman kemerdekaan negara R.I.

Badan pemerintahan tsb. diatas, dinamakan badan „SANIRI” sampai sekarang dan merupakan suatu D.P.R., yang mengerdjakan dan mendjalankan suatu undang<sup>2</sup> bagi negeri itu, pada zaman purba hingga kini. Badan „Saniri” selaku badan D.P.R. yang mempunyai sebuah gedung permusyawaratan rakjat, yang berdiri terus dari dulu sampai sekarang, yang disebut „BAILEU”, yang selalu terletak ditengah-tengah negeri itu, berdekatan dgn. rumah berbakti. Dan kemudian sesudah pendjadjahan, sekolahpun didirikan berhampiran dengan „Baileu” dan rumah Kebaktian itu. Boleh menjelidiki soal ini di Maluku. Demokrasi yang tsb. diatas, adalah suatu demokrasi yang sudah dikatjaubalaukan dengan berbagai matjam tipu muslihat dari pendjadjah asing, sehingga soal pemilihan pemerintahan di Maluku selama pendjadjahan asing, berdjalan melalui saluran<sup>2</sup> yang tidak demokratis yang memberi keuntungan sebesar-besarnja kepada sistem pendjadjahan, serta menghalang-halangi, apa-apa yang baik dan berguna untuk rakjat di Maluku atau dilain daerah Indonesia pada dewasa ini.

Ketika bangsa asing mulai mendjadjah di Maluku, maka turunan Kapitan<sup>2</sup> yang berkuasa disingkirkan singkatnja hanya Radja-Radja/Pati-Pati yang suka menurut kemauannja, yang bisa tetap, untuk lebih mudah mendjalankan politiknja. Radja<sup>2</sup>/Pati-Pati pun semua yang dapat dibudjknja. Banjak yang berkeras kepala, menentang.

Pemerintahan dinegeri-negeri/kampung-kampung di Maluku sekarang ini masih menjadi pertanjaan kepada rakjat karena belum

lagi mengerti apa yang disebut „demokrasi” dalam pemerintahan negara R.I. Sehingga rakjat dan Radja-Radja/Pati-Pati masih ingin melihat setjara bagaimanakah pemerintahan itu akan berdjalan. Banjak suara-suara rakjat dari negeri<sup>2</sup>/kampung<sup>2</sup> di Maluku jg. sudah berteriak-teriak kepada pemerintah Setempat (K.P.S.) dan ada suara-suara itu yang dengan surat-surat melalui K.P.S., melalui Komandan Tentara, sampai<sup>2</sup> di Kantor Gubernur Maluku untuk memintak pergantian pemerintahan Radja<sup>2</sup>/Pati<sup>2</sup> dan Kepala<sup>2</sup> Soa yang tidak sesuai lagi atau tidak laku lagi pada masa kemadjuan/perubahan dunia sekarang ini. Perubahan dengan melalui djalan pemilihan oleh rakjat, untuk menetapkan siapa yang rakjat sukai mendjalankan pemerintahan sesuai dengan sistem demokrasi yang dianut oleh negara R.I. Tetapi mulai dari pendaratan T.N.I. tempohari hingga kini suara-suara ini belum dapat perhatian dari pemerintah di Propinsi Maluku ini. Rakjat me-nunggu<sup>2</sup> waktu bila pemilihan itu berdjalan untuk melaksanakan kemauan rakjat dengan seluas-luasnja dan se-acil<sup>2</sup>nja, guna perbaikan rakjat di Maluku chususnja dan seluruh Indonesia pada umumnya.

Djuga dalam soal pemerintahan adalah banjak radja/pati, kepala-kepala Soa dan kaum keluarga atau familie yang suka menahan-nahan sadja terus agar pemerintahan berdjalan atas dasar keturunan sadja. Sehingga terdjadi petjah belah pada kalangan

rakjat atau masjarakat dalam beberapa negeri itu, yang menjebalkan tumbuh perselisihan<sup>2</sup> politik dalam masjarakat di Maluku. Dalam hal yang demikian, tentu sadja pemerintahan dalam negeri itu tidak berdjalan dengan baik. Banjak pembangunan negeri terbelengkalai. Radja/Pati/Kepala<sup>2</sup> Soa dan rakjat banjak bersifat „masa bodoh”. Soal ini haruslah dapat diselesaikan lekas-lekas. Djangan sampai Maluku menghadapi suasana keperintahan yang lemah dan bersifat „masa bodoh”, yang dapat mendatangkan suatu mala-petaka pada rakjat Maluku dan bangsa Indonesia seluruhnja, pada tingkat sekarang ini.

### SOAL-SOAL SEKITAR PEMBANGUNAN.

Pembangunan sekarang di Maluku, teristimewa pada Ibukota propinsi, tampak sibuk. Mudah-mudahan rumah<sup>2</sup> rakjat dan pegawai-pegawai lainpun pada djawatan<sup>2</sup> pemerintah dapat lekas ditjukupi. Djangan rumah-rumah itu diperuntukkan kepada beberapa djawatan tertentu sadja, jg. bersifat familie dan kawan serta kliek-sistim yang masih meradja-lela di Maluku sekarang pun diseluruh negara R.I. barangkali. Jang anti-R.I.-minded ialah, anti pembesar<sup>2</sup>nja/pemimpin<sup>2</sup>nja, anti sang merah-putihnja, anti pelopor-pelopor/pedjuang<sup>2</sup> kemerdekaannja yang pada dewasa sekarang ini, segala sesuatu terima gampang, masa tidak tau malu, lekas-lekas/tjepat<sup>2</sup> tjari rumah bagus, kursi-kursi empuk, untuk djadi bangsa dirinja, serta berkata: Siapa sama beta yang pandai berpolitik ..... !!

Kaum yang sebenarnja pedjuang bersifat dan berpemandangan lu-

as, tidak suka memetjah-belah, tetapi suka mempersatukan. Bertjerai runtuh, bersatu kuat. Dari itu suka dari setru mendjadi kawan dan bersatu menghantjurkan kolonialisme. Baiklah, mereka dahulu sudah diberi minum air tuba oleh lawan, tetapi baiklah sekarang diberikan air susu kepada lawan sebagai balasnja. Dan baiklah lawan insjaf, supaja mendjadi kawan-sedjati. Sama-sama kita membangun negara ini. Pembangunan setjara materiel dan kedjiwaan yang kita hadapi sekarang adalah pekerdjaan besar.

Pembangunan materiel di Maluku, djikalau ditindjau dari sudut berdirinja rumah-rumah yang dibangunkan diberbagai-bagai kota?

Maka kami sendiri merasa, sebab sendiri telah melihat rumah-rumah atau perusahaan<sup>2</sup> itu, sedikit/banjak menjesal oleh sebab perusahaan<sup>2</sup>/rumah<sup>2</sup> itu tidak diperhitungkan untuk lama tahan. Pertama mendjadi soal, bukankah di Maluku ini ada banjak kaju besi dan kaju-kaju keras jg. lain? Mengapakah rumah-rumah itu dibangunkan dengan kaju-kaju jg. lembek/jang kurang keras? Dimanakah kaju-kaju besi atau kaju<sup>2</sup> keras itu? Dikirim keluar dan menerima kaju lembek<sup>2</sup> sebagai gantinya?

Mengapakah batu-batu atau dinding tembok/got<sup>2</sup> air itu gampang sekali untuk rusak binasa? Sebab kurang kapur atau kurang semen? Terlalu banjak pasir sampai oper banjak semen/kapur kepada anemer<sup>2</sup> besar dan ketjil. Kaju-kaju keras dan semen banjak yang hilang pertjuma. Pemerintah di Propinsi Maluku terlalu pertjaja kepada D.P.S. di Ambon, kepada anemer-anemer besar dan

D.P.S. terlalu pula pertjaja kepada anemer<sup>2</sup> besar itu. Pun anemer<sup>2</sup> besar terlalu pertjaja kepada anemer-anemer ketjil, sehingga pembangunan atau perusahaan<sup>2</sup> negeri malah mendjadi hantjur dan rusak dalam masa membangun-kannja. Hal ini terdjadi di Propinsi Maluku. Mungkin diseluruh propinsi dalam negara R.I. ini pula. Djika ditindjau dari pelbagai sudut pekerdjaan, maka dapatlah diperoleh kesan, bahwa semua itu siasat belaka dari pemimpin<sup>2</sup> Djawatan pembangunan dan anemer<sup>2</sup> yang suka mengambil untung amat besar dari perusahaan<sup>2</sup> negara, sehingga mereka lupa akan harga/nilai/mutu pekerdjaannja sendiri, terhadap umum, terhadap negara, terhadap bangsa dan sedjarah tanah airnja sendiri.

Dalam masa pembangunan besar-besaran ini, banjak manusia melihat kesempatan terbuka untuk dipakai seluas-luasnja, hidup mewah rumah tangganya dengan mengambil untung sebesar<sup>2</sup>nja dari perbelanjaan negara. Kami menjesal sekali Pemerintah propinsi Maluku terlalu pertjaja kepada Djawatan<sup>2</sup>/anemer<sup>2</sup>, sehingga tidak dibentuk dari semula satu panitia pemeriksa, baik atau buruknja pembangunan yang dikerdjakan.

Sekarang sudah telat, tetapi boleh lekas-lekas mulai lagi untuk mengawasi pekerdjaan<sup>2</sup> pembangunan tsb. Keuntungan yang tjuma dapat diambil oleh satu atau dua tingkat pemimpin<sup>2</sup>. Sedang kaum buruh kasar yang dipakai selaku perkakas untuk bekerdja dengan keringatnja yang diperas mendjadi korban pembangunan tsb. Dalam tempo jang lampau, pertengahan tahun 1951 dan 1952, banjak sekali kaum buruh kasar ini yang mendjadi korban pembangunan di propinsi Maluku. Pada djawatan D.P.S. dan anemer-anemer, ribuan rakjat yang djadi buruh, tidak dibayar upahnja dengan benar, mereka akan persaksikan mana yang baik, mana yang salah. Ada serikat organisasi/partai buruh di Ambon (Maluku), tetapi mereka mengaku jang mendjadi Ketua Buruh itu ialah madjikannja sendiri, tuan anemer besar. Djadi mana djadi demikian!? Nasib kaum buruh tak'kan terpelihara dengan baik pada organisasi buruh itu.

Mudah-mudahan kami berharap, pembangunan dalam negara R.I. dan di propinsi Maluku chususnja, diawasi dengan saksama oleh Komisi-komisi yang djudjur yang berdjawa bersih dan bertjita besar. Djikalau tidak demikian, maka kehantjuran akan terdjadi dengan anggaran<sup>2</sup> belandja negara, karena dirusak dipelbagai propinsi. Siapa yang mau kaja, tjaharilah itu dengan djalan keuntungan yang halal/jang baik. Djangan berlaku se-wenang<sup>2</sup> seperti makan buah kepajang merasa mabuk, dibuang sajang. Sekian dulu.

Bt. Karang.

Ambon, Pebruari 1953.

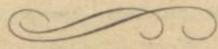
„NGIAN NGIAN”

PABERIK KULIT  
D J A K A R T A

*N. V. Handel My. „ENG GOAN”*

Pasarpagi No. 28 — 30 Pintuketjil

Djakarta (INDONESIA)



*Import — Export*

*Commission Agent*

*&*

*Producten Handel*



Telegram-adres: „ENGGUAN” Djakarta — Telepon No. 384 Kota



## Rakyat Asia dipaksa hidup dibawah 'sjarat menjedihkan.

*Monopoli asing membutuhkan "tjadangan" penganggur untuk menghisep buruh.*

II (HABIS)

Seperti sudah diketahui, apa jang sekarang dikenal sebagai Republik<sup>2</sup> Asia dari Sovjet Uni, pada zaman Tsar adalah suatu daerah jang tidak mempunyai industri modern. Mesin pertanian jang paling sederhana pun daerah tsb. tidak mempunjainja. Sebelum repolusi Rakyat dari Republik<sup>2</sup> ini selama ber-abad<sup>2</sup> hidup dalam keadaan perbudakan menderita kelaparan dan kemiskinan, dan samasekali tidak mempunjai hak<sup>2</sup> politik apapun.

Sedjak Revolusi Sosialis Oktober, keadaan ini telah berubah samasekali sesudah lebih dari 30 tahun mengadakan pembangunan sosialis. Di Republik<sup>2</sup> Uzbek, Kazakh, Kirghis, Turkmen dan Tajik produksi industri setjara besar-besaran telah meningkat sebanyak 22 X selama masa dari tahun 1928 sampai 1951. Tenaga listrik dari Republik<sup>2</sup> ini sekarang sama dengan 3 X djumlah seluruhnja dari tenaga listrik negara<sup>2</sup> Turki, Iran, Pakistan, Mesir, Afghanistan dan Siria. Mengenai perlengkapan mesin<sup>2</sup> pertanian, Republik<sup>2</sup> tsb. djauh melebihi negeri<sup>2</sup> kapitalis Eropah jang paling maju.

Di Republik Sosialis Sovjet Uzbek, umpamanya, rata<sup>2</sup> terdapat 14 traktor untuk setiap 1000 ha tanah garapan, sedang di Perantjis dan Italia, djumlah traktor untuk luas tanah garapan jang sama adalah masing<sup>2</sup> 7 dan 4. Kesedjahteraan meteril dan kulturil dari Rakyatnja jangat meningkat.

Sekarang di Republik Sosialis Sovjet Uzbek, terdapat seorang dokter untuk setiap 895 orang, sedang di negara kapitalis jang industrinja begitu maju seperti Perantjis, perbandingannya adalah 1 dengan 1000. Setiap tahun beribu<sup>2</sup> Rakyat pekerdja di Republik<sup>2</sup> ini beristirahat di sanatoria dan rumah<sup>2</sup> istirahat jang mempunjai alat<sup>2</sup> jang lengkap.

Suatu hal jang menggemparkan dunia adalah, bahwa Rakyat Tiongkok dalam 3 tahun sedjak terdirinja Republik Rakyat Tiongkok telah menjtjapai kemenangan<sup>2</sup> jang gemilang dalam mengembangkan ekonomi nasionalnja. Tahun ini Rakyat RRT mulai mendjalankan rentjana 5 tahunnja jang besar untuk pembangunan ekonomi. Dalam 3 tahun belakangan ini, produksi bahan makagan di Tiongkok telah meningkat dengan 46%, dan kapas dengan 202%. Seluruh produksi pertanian telah melampaui

batas maksimumnja dimasa jang silam. Harga seluruhnja dari produksi industri meningkat lebih dari 2 X dan bagiannja dalam nilai produksi nasional seluruhnja telah mendekati 30%. Lebih dari 1000 matjam barang-barang industri jang di-waktu<sup>2</sup> jang silam diimport, sekarang sudah dapat diproduksi di-pabrik<sup>2</sup> Tiongkok.

Atas dasar perkembangan produksi jang pesat, kesedjahteraan Rakyat Tiongkok telah mengalami perbaikan seperti belum pernah terdjadi djalam sedjarahnja. Sedjak pelaksanaan perubahan tanah dan penghapusan sistim feodal, petani<sup>2</sup> Tiongkok telah mendapatkan tanahnja dan telah membawa perkembangan produksi pertanian jang hebat sedjadjar dengan madjuna pembuatan waduk<sup>2</sup> setjara besar<sup>2</sup>an dan sistim pengairan diseluruh negeri. Sekarang mereka mempunjai penghidupan jang lebih sedjahtera daripada di-masa<sup>2</sup> ig silam. Pada tahun 1951 petani Tiongkok ditaksir mempunjai djumlah simpanan sebanyak 800 djuta dollar Amerika Kekuatan membeli dari Rakyat diseluruh negeri telah bertambah dengan 25% dalam tahun 1951 dibanding dengan 1950, sedang di berbagai daerah, kekuatan membeli dari kaum tani telah meningkat dengan 50%.

Dalam masa tiga tahun, upah rakat dari 60% sampai 120%. Berbagai matjam tundjangan<sup>2</sup> sosial dilaksanakan dan diperbaiki. Djaminan kepada buruh didjalankan di-pabrik<sup>2</sup>, tambang<sup>2</sup> dan perusahaan<sup>2</sup> pengangkutan dan perhubungan. Sedjumlah besar rumah<sup>2</sup> baru untuk kaum buruh sedang dibangun. Kehidupan kulturil, kesehatan serta pekerdjaan pengobatan dan kebersihan untuk kaum buruh dan kaum tani semuanya mengalami perkembangan jang pesat. Tidak dapat disangsikan lagi, bahwa kehidupan materiil dan kulturil dari Rakyat Tiongkok akan terus diperbaiki sedjadjar dengan kemadjuan dari pembangunan ekonomi setjara besar<sup>2</sup>an.

Perkembangan jang pesat dari produksi industri dan pertanian dari Rakyat Tiongkok dan semakin meningkatnja kekuatan membeli dari Rakyat membuka harapan<sup>2</sup> jang luas untuk mengalirnja perdagangan internasional.

Hubungan dagang antara RRT dan Sovjet Uni dan negara<sup>2</sup> Demo-

krasi Rakyat lainnja telah diadakan sama sekali atas perdamaian, persahabatan, persamaan, keuntungan bersama dan saling menghargai hak<sup>2</sup> kedaulatan masing<sup>2</sup>. Sovjet Uni telah memenuhi kebutuhan R.R.T. dengan sedjumlah besar perlengkapan industri. Ini adalah bantuan besar untuk pembangunan ekonomi Tiongkok. Sebaliknya barang jang dieksport oleh Tiongkok ke Sovjet Uni djuga memberikan bantuan dalam bertambah madjuna kesedjahteraan Rakyat Sovjet Uni. Bentuk perdagangan atas dasar persamaan dan keuntungan bersama ini antara RRT dan Sovjet Uni serta negara<sup>2</sup> Demokrasi Rakyat meluas dengan tjepat. Sedjak lama Rakyat Tiongkok mempunjai hubungan dagang dengan Rakyat Djepang dan negeri<sup>2</sup> Asia Tenggara

Pada waktu ini ada djuga sjarat<sup>2</sup> jang memuaskan untuk perkembangan hubungan<sup>2</sup> dagang atas dasar persamaan dan saling menguntungkan antara negeri<sup>2</sup> ini.

Pada suatu waktu sebelum perang djumlah nilai perdagangan Tiongkok-Djepang setahun menjtjapai angka 340 djuta dollar USA. Akan tetapi, karena pengawasan atas ekonomi Djepang dan embargo serta blokade jang tidak sjah, maka perdagangan antara Rakyat Djepang dan Tiongkok sangat terhalang dan praktis terhenti. Sesudah Konferensi Ekonomi Internasional di Moskow dalam musim semi 1952, wakil<sup>2</sup> kalangan ekonomi Djepang dengan melalui kesulitan<sup>2</sup> besar telah menandatangani persetujuan dagang dengan Komite Tiongkok untuk Kmadjuan Perdagangan Internasional. Kenyataan ini menggambarkan dengan sepepuhnya keinginan jang mendesak dari Rakyat Djepang untuk memperkembangkan ekonomi damainja dan mengadakan lagi perdagangan bebas. Tetapi pemerintah A.S. sekarang sedang meng-intensifkan tjampur tangannja dengan tudjuan menentang terlaksanaja keinginan Rakyat Djepang.

Pada achir tahun 1952, persetujuan datang jang umum dan persetujuan dagang 5 tahun antara RRT dan pemerintah Ceylon untuk penukaran beras dengan karet telah ditanda-tangani dengan memuaskan Penanda-tanganan dari dua persetujuan ini menundjukan suatu tjontoh jang menondjol tentang perdagangan atas dasar persamaan dan keuntungan bersama. Ini digambarkan dengan terang dalam pernyataan Tuan R.G. Senanayake, Menteri Perdagangan Ceylon, dan oleh komentarkomentark surat kabar.

Dengan kekuatan persetujuan itu, kata Tuan Senanayake, semua produksi karet Ceylon mendapat djaminan pasar. Itu menguntungkan Ceylon dengan djumlah keuntungan Rs. 68 djuta setahun. Selanjutnja, persetujuan-persetudjuan itu memberikan djaminan persediaan beras kwalitet tinggi dari RRT dengan £ 56 tiap ton (sebenarnya £ 54 wak-

# „GOAN LIE” CO. LTD.

Manufacturen Handel & Commissioner

---

## IMPORT - EXPORT

---

Pintu Ketjil No. 16 DJAKARTA KOTA

Telepon No. 1857 Kt.

tu persetujuan jang belakangan ditanda tangani), ini berarti keuntungan RS. 24 djuta untuk kepentingan ekonomi Ceylon, sehingga mempertinggi kekuatan membeli karet Ceylon.

Persetudjuan<sup>2</sup> ini, disamping itu djuga meguntungkan ekonomi Tiongkok.

Sifat persetujuan<sup>2</sup> dagang Tiongkok-Ceylon, berdasarkan persahabatan, persamaan dan keuntungan bersama, berbeda sekali dengan sifat merampas dan memperbudak daripada „persetujuan<sup>2</sup> bilateral” Amerika Serikat. Bentuk persetujuan<sup>2</sup> ig tsb. lebih dahulu tadi menundjukan djalan kearah penyelesaian jang njata kepada Rakyat Asia Tenggara jang ekonomi nasionalnja sedang merosot sebagai akibat dari embargo dan blokade.

ECAFE seharusnya mengakui adanya dua aliran jang bertentangan dalam perkembangan ekonomi Asia seperti tsb. diatas. Ia harus mengambil langkah-langkah jang konkrit untuk mewujudkan dasar-dasar dari Piagam PBB dan tudjuan ECAFE itu sendiri. Ia harus dengan efektif „memadjukan perkembangan ekonomi dan pembangunan kembali” serta „meninggikan tingkat hidup di Asia dan Timur Djauh” Berdasarkan pertimbangan ini, maka kami minta supaya ECAFE dalam sidangnja jang sekarang menerima usul<sup>2</sup> seperti berikut:

1. Menuntut dihentikannya dengan segera peperangan<sup>2</sup> jang sedang berkobar di Timur Djauh sehingga ekonomi damai dari negeri<sup>2</sup> Asia bisa berkembang setjara biasa dan Rakyat bisa hidup dengan damai; mengutuk politik ekonomi dari persiapan perang<sup>2</sup> pemerintah A.S. dan semua tindakan<sup>2</sup> agresi ekonomi lainnja terhadap negeri<sup>2</sup> ECAFE dengan kedok „bantuan”.

2. Menentang „embargo” dan „blokade” jang melanggar Piagam PBB, menghilangkan semua rintangan<sup>2</sup> ig dibuat terhadap perdagangan internasional dan mengandjurkan

penanda-tanganan matjam<sup>2</sup> bentuk persetujuan dagang atas dasar persamaan dan keuntungan bersama untuk memperkembangkan perhubungan biasa antara bangsa<sup>2</sup>, sehingga tingkat hidup Rakyat negeri<sup>2</sup> ECAFE bisa diperbaiki.

3. Mengusukan supaya PBB minta dengan sungguh<sup>2</sup> kepada pemerintah<sup>2</sup> dari negeri<sup>2</sup> ECAFE untuk melindungi setjara efektif hak<sup>2</sup> dan kemerdekaan<sup>2</sup> Rakyat serta Serikat buruh<sup>2</sup>, mempertinggi upah buruh, melaksanakan Program Djaminan Sosial dan bantuan pengangguran, serta mengambil tindakan<sup>2</sup> efektif untuk memperbaiki sjarat<sup>2</sup> hidup kaum buruh di-negeri<sup>2</sup> ini, supaya dibentuk sebuah komite jang khusus dimana didalamnya termasuk wakil<sup>2</sup> GSS untuk mengadakan penyelidikan jang saksama mengenai keadaan ekonomi dan sjarat<sup>2</sup> hidup kaum buruh dibanjak negeri<sup>2</sup> Asia jang semakin merosot, dan memberikan kepertjajaan pertanggungjawan djawab memberikan laporan tentang hasil penjelidikannya kepada sidang ECAFE jang akan datang

(Sambungan dari hal. 12)

### KOMENTAR KILAT

manusiaan. Terhadap jang angkara murka d.l.l. sifat kedji, buas, rakus, mau enak sendiri, biar jg. lain mati terpidjak karena kelaparan ..... terhadap itu dan untuk menentang itu, Menara Kita ikut menjdjadi pradjurifhja. **Inilah djiwa-raga, darah-daging dan tulang-sumsumnja „Menara Kita”, kalau orang nak ingin tahu.**

Kata si Bursock, kalau hanja sekedar itu dan memang untuk itu, dia djuga tak mau ketinggalan dan tak sudi ditinggalkan. Biar sedikit, ingin djuga dia ikut menompang. Lama-lama kan ketahuan nanti, siupik sibujungnja ... katanja.

Si Buteit.

## Buku Penting!

Oleh: A.M. Adinda.

Himpunan KAMUS POLITIK Rp. 12.—

Oleh: Supeno.

Apakah artinya?

KAMUS POPULER ..... „ 14.—

Ongkos kirim 10%.

Toko ALWAN

Djl. Peneleh 118 Telp. 1243 S.

SURABAYA

# KOMENTAR KILAT

## MULTATULI

Di Djakarta telah dilangsungkan peringatan. Berhubung telah 66 tahun lamanya Multatuli menutup mata untuk selama-lamanya. Meninggalkan dunia fana dan menudju ke-alam baqa.

Semua orang tentu tahu, siapa Multatuli. Bekas asisten residen Lebak di Banten Kidul. Pada abad jang lalu. Jang amat tjinta pada rakjat, tjinta keadilan dan peri kemanusiaan. Akan tetapi jg. amat banyak mengalami perlakuan tidak adil. Jang diberhentikan dari djabatannya. Kemudian hidup melarat, sampai kepada akhir hidupnya.

Multatuli seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda almal'un. Tapi djuga seorang pelopor, pembela keadilan dan peri kemanusiaan. Jang pertama menumpahkan perhatiannya kepada nasib rakjat jang terdjajah, jg. banyak mengalami penderitaan dan kesengsaraan jang tak terhingga. Tulisan-tulisan Multatuli mendjadi pelita, pembuka hati orang Indonesia sendiri, memperdjangkan nasibnja. Mendjadi pendorong dan sebagai sumber semangat bagi para nasionalis Indonesia. Ia seorang Belanda, tapi nasionalisme dan patriotisme Indonesia, banyak sedikitnja berhutang budi pada pudjangga Multatuli. Jang benar-benar seorang pudjangga dalam kesusteraan Belanda, dan seorang pendekar pembela keadilan. Jang mendjadi korban karena tjita<sup>2</sup>nja.

Begitulah. Hari peringatan telah diadakan. Dibatjakan riwayatnja dan perdjuangannya. Pandjang lebar. Diulangi pula membatjakan pidatonya, waktu menerima djabatannya sebagai asisten residen Lebak. Pidato jang didengarkan oleh para kepala seluruh kabupatennja itu.

Inilah jang menarik perhatian. Seolah-olah pidato Multatuli jang diutjapkannya diabad jang lalu itu, lebih hangat, lebih aktuil dan lebih tjotjok dari pada segala matjam pidato jang diutjapkan oleh para pembesar dan para pemimpin resmi didjaman sekarang. Maklum, pemimpin dan pembesar djaman sekarang. Jang dinamakan djaman merdeka. Sedang Multatuli bitjara dulu didjaman pendjadjahan jang sehitam-hitamnja. Dan Multatuli bukan pemimpin rakjat tapi pembesar dari pemerintah Hindia Belanda.

Antara lain ada dengar peringatan itu : ..... Pentjuri<sup>2</sup> ketjil digantung, tapi koruptor<sup>2</sup> djabatan dan buaja-buaja besar, menipu dan memeras serta membunuh rakjat dilindungi, terlindung terus, naik pangkat d.s.b.,... Kenapa rakjat pada meninggalkan daerah kita (Banten Kidul)? Hidup dengan tidak berketentuan ditempat lain. Di Lampong pada mati, menghadapi bedil, klewang, golok ..... Lereng-lereng gunung Banten Kidul menghimbau mereka kembali ..... Pohon<sup>2</sup> ketapang pada bertanja : Kemana

anak-anak jang dulu ber-main<sup>2</sup> dikakiku? Sawah-sawah menantikan tenaga mereka .....

Ini gambaran keadaan diabad jang lalu. Djaman pendjadjahan jang sekedjam-kedjamnja memeras keuntungan dari Indonesia, memeras tenaga rakjat, memiskinkan rakjat hingga tinggal kulit pemalut tulang, pada lari meninggalkan daerahnja, mentjoba nasib dikota-kota.

Ada jang aneh lagi. Kok tidak begitu banyak orang jang hadir dalam malam peringatan itu.....! Apa orang jang djaman sekarang tidak dojan pada Multatuli? Tak suka dengar perkataan<sup>2</sup> Multatuli? Tak sudi memudji, mendjung tinggi, menghormat dan berterima kasih pada perdjungan Multatuli? Apa ini satu tanda bahwa orang sekarang memang djustru kebanyakan tergolong pada jang ditjatji, ditjertja dan diberantas oleh Multatuli? Dikalangan pembesar dan/atau pemimpin resmi? Entahlah. Tapi jang terang, undangan didjalankan tjukup luas, malah diwartakan lebih dulu oleh Antara. Dan jang diundang bukan dari lingkungan Kebudajaan dan Kesususteraan sadja, tapi djuga dari golongan poli-tikus<sup>2</sup>, besar-ketjil, sedang, menengah d.s.b. Tapi diantara jg. hadir malah banyak jang berkulit putih .....

## RAHASIA.

Sekarang baru terang. Diakui oleh pemimpinnja. Dimuka umum, artinja diterangkan pada pers. Jaitu keterangan tuan Mester Kasman Singodimedjo, sebagai anggota pengurus besar Muhammadiyah. Tapi djuga dari Masjumi.

Katanja dalam keterangannya itu, bahwa putusan konperensi Muhammadiyah di Solo baru-baru ini amat penting. Jaitu disiplin ideologi. Bahwa seseorang anggota Muhammadiyah hanya boleh masuk partai Islam.

Ternjata selama ini, katanja lagi, bahwa ada anggota Muhammadiyah mendjadi anggota P.N.I. dan P.S.I. Dengan begitu mereka bisa hadir dalam kongres Masjumi, karena diutus oleh Muhammadiyah dan Muhammadiyah anggota dari Masjumi. Dengan begitu lagi, katanja, mereka bisa tahu rahasia partai .....

Nah, ini dia. Partai mempunyai rahasia. Artinja itu, rakjat umum tidak boleh tahu. Apa sebabnja tidak boleh tahu? Apa partai itu hanya untuk anggotanja sadja? Bukan untuk rakjat umum? Untuk masjarakat? Untuk negara?

Kalau begitu tjelaka dong, orang jang tidak ada partai. Tentu dianggap sepi sadja. Kalau hanya sekedar tidak boleh tahu, tidak seberapa. Tapi kalau sampai pula tidak boleh kabegian apa-apa, bagaimana namanja itu! Maklum sekarang, musim pembagian. Banyak jang dibagi-bagi sesudah merdeka. Mana pangkat, mana

kedudukan, mana kursi d.l.l. lagi. Pendeknja musim pembagian. Jg. membagi tentu sadja orang jang ikut main. Main-main dalam pemerintahan dan negara, jang katanja nasional, untuk bangsa Indonesia, oleh bangsa Indonesia dan dari bangsa Indonesia. Bisa dihitung sadja sekarang orang jg. kabegian. Itu keitu djuga. Mulai dari menteri. Sebagai iseng-iseng, tjobalah pembatja tjari-tjari. Siapa jang djadi menteri. Kemudian kepala-kepala bagian didalam kementerian. Kemudian lagi, para gubernur didaerah-daerah, para resid<sup>2</sup>, bupati dan seterusnya, d.s.t. lagi. Ini semua rupanja rahasia partai sadja, dalam arti tertutup rapat bagi orang tidak berpartai atau bagi orang berpartaipun, tapi termasuk oposisi. Kalau begitu naga-naganja, memang lumajan djuga djadi anggota partai itu. Tak usah pusing<sup>2</sup> pikir kesusahannya, kemelaratan, kemiskinan dan gangguan keamanan dikalangan rakjat dan masjarakat. Tjukup djadi anggota partai, lantas kabegian. Perkara ketjakaan, kesanggupan, pengalaman, diper-tjaja atau tidak oleh rakjat, itu semua perkara ..... dibelakang (dapur entah kakus). Jang pokok dan penting dulu, asal kabegian!

Itu baru rahasia pertama barangkali. Rahasia seterusnya mungkin ada lagi. „Menara Kita” sendiri ada ngalami. Orangnja berpartai. Partainya jg. ikut main sekarang. Mempunyai kedudukan, mempunyai pangkat dan mempunyai titel lagi dimuka namanja. Titel tanda sudah sekolah tinggi. Tadinja mintak sendiri djadi langganan. Tahu-tahu dengan tak disangka-sangka, minta berhenti. Dan uang langganan jang sudah dibatjanja, tidak mau bajat. Ini jang terdjadi dan tidak satu sadja.

Tjoba, begitu moral dan kelakuannya orang jang sudah begitu tingkatnja. Apa namanja ini, entahlah. Entah orang entah tidak lagi. Surat kabar jang sudah dibatjanja, tidak dibajat. Karuan sadja. Pers nasional mendjerit terus. Habis, mentaliteit begitu dikalangan orang jang sudah begitu, mau diapakan lagi! Apa jang bisa diharapkan? Paling<sup>2</sup> harapan jang bisa dinanti ialah didjadjah kembali. Orang sudah terpeladjar begitu, masih djiwa budak. Tidak bebas. Tidak bertanggung djawab. Djiwa ketjil. Apa jang bisa diurus dan diselesaikan oleh orang jang begitu matjam?

• Apa alasan si terpeladjar begituan untuk berhenti dan tidak bajat langganan „Menara Kita”? Mudah sadja bagi dia, atau boleh dikata hanya itu jang tertjapai oleh otaknja. Katanja, Menara Kita kiri, komunis, pro RRT d.s.b. Alasannya mengatakan begitu? Ada adpertsensi orang Tionghoa.

Lhoo ..... mintak ampunlah kalau begitu logikannya orang terpeladjar begituan. Orang Tionghoa belum tentu komunis semua? Sebagaimana orang Indonesia djuga tidak komunis semua!!

Pitjik betul si terpeladjar begituan. Lagi pula soal adpertsensi, toh merdeka? Siapa sadja boleh memasukkan adpertsensi. Djuga si terpeladjar begituan itu boleh masuk. Asal bajat. Dan asal pantas, artinja gambar dan perkataannya tidak melanggar kesusilaan. Mata susila dan hati susila, perasaan susila d.s.b. Kalau tidak pertjaja boleh tjoba.

Tarok dulu ditolak adpertsensi orang Tionghoa itu. Sanggupkah si terpeladjar begituan, atau keluarganya, atau gerombolannya atau partainya menggantikan dengan adpertsensi jang tjukup pula? Ini sadja barangkali tidak termakan diotaknja si terpeladjar itu. Tak pula sanggup otaknja memikirkan bahwa kalau hanya mengharap uang langganan, semua surat kabar harus mati. Buktinja, ia sendiri tak bajat langganan, sekalipun surat kabar sudah dibatjanja .....

Pendeknja, susah kalau mau omong dengan orang jang tidak karuan demikian itu, sekalipun terpeladjar, berpangkat, berkedudukan, berpartai entah pemuka entah pembelakang (pembebek) dalam partainya. Mungkin ada rahasia lain. Jaitu jang berhubungan dengan disiplin dan rahasia partai tadi itu. Siapa tahu ada lagi. Umpamanya disiplin lain jang tidak diumumkan. Jang tetap mendjadi rahasia dalam partai sadja. Jaitu disiplin membatja. Hanya boleh batja ini dan itu. Dilarang keras membatja ini dan itu dan dilarang keras pula untuk berlangganan dengan ini dan itu. Biar jang didisiplin itu tetap sebagai katak dibawah tempurung. Biar tetap tinggal butek dan beku otaknja, pemandangannya pitjik dan pikirannya sempit. Sebab itu ada pula segi „kebaikannya” bagi jang memberikan disiplin. Bukankah pembatja tahu. Untuk memimpin orang jang bodoh, tjukup orang pintar sedikit sadja. Untuk menggembala kerbau lebih gampang dari menggembala matjan, sekalipun djumlah kerbau ribuan dan djumlah matjan atau singa hanya satu. Ini segi keuntungan. Dan memang djaman sekarang, orang umumnya tjari jg. untung sadja. Dan jang paling gampang dapatnja keuntungan itu. Kalau perlu, asal djangan ketahuan, biar mentjuri atau korupsi, atau menipu atau memeras rakjat atau memperkuda<sup>2</sup> organisasi. Perkara melanggar, hukum bisa dielakkan. Dan lagi kalau jang „mentjuri” itu orang berkedudukan, biasanja malah pangkatnja dinaikkan, asal pindah sadja. Agar nanti dilain tempat dia bisa terus mendjalankan ... kebuajannya. Perkara hukum agama jg. terlanggar, berbuat dosa d.s.b. itu perkara nanti diakhirat. Begitu rupanja pendapatan banyak orang djaman sekarang, maka achlak merosot sedjatuh<sup>2</sup>nja, Islam makan babi, tidak sembahjang, tidak puasa, merentankan uang (djadi minding), pindjamkan serupiah harus bajat lima perak nanti habis bulan, timbul golongan<sup>2</sup> agama baru (sekte<sup>2</sup>) jang tidak karuan, ada jg. sembahjang rame-rame tidak pakai kain, laki<sup>2</sup> dan

perempuan d.s.b. Ini semua berdjangkit dan mendjadi<sup>2</sup> dalam masjarakat, sekarang. Jang tidak boleh bangkit, tidak boleh madju, rupanja hanya jang kiri sadja, komunis d.s.b. Untuk itu biar membuat tidak lajak, berbuat seperti anak ketjil, hilangkan pertimbangan akal dan timbulkan pertimbangan gila dan...habiskan belandja, entah uang siapa, untuk propaganda ... anti komunis anti kiri d.s.b. Sampai djuga Menara Kita ikut<sup>2</sup>an kena. Hanya karena suara Menara Kita agak lain daripada jang didengarkan, lagu nina-bobok jang diperdengarkan, biasa didengar dan boleh didengar selama ini. Suara mendjilat terus<sup>2</sup>an, dari dahulu sampai sekarang. Dahulu malah dikatakan bahwa bel-politik itu haram (untuk mendjilat kolonial Belanda) tapi rupanja sekarang jang madju berpolitik itu harus hanya orang-orang ..... Didisiplin lagi, agar rahasia djangan botjor. Ini jang digembar-gemborkan sebagai „demokrasi”. Batja sadja dilarang .....

Padahal suara Menara Kita dari dahulu sampai sekarang tidak berubah. Tetap, konsekwen dan setia, kepada apa jang sudah pernah diguratkan mendjadi tjita-tjita nasional, tjita-tjita kemerdekaan. Didjaman pendjadjahan Belanda begitu djuga suaranya. Dalam perkosaan Djepang, tjita-tjita itu tidak djuga padam. Dan sekalipun sudah merdeka (katanja) sekarang ini, tidak djuga akan mendjilat<sup>2</sup> selama tjita-tjita belum tertjapai jaitu tjita-tjita politik ekonomi, kebudajaan, pendeknja tjita-tjita nasional jang akan memberi bagian dan dapat dinikmati hasilnya oleh seluruh bangsa Indonesia. Mem„besar”kan bangsa Indonesia, meninggikan deradjat bangsa dan negara, sehingga terpan-dang dan terhormat dimata dunia. Tidak mendjadi bulan<sup>2</sup>an bagi negara-negara jang terkenal dari dahulu sampai sekarang, serakah, rakus dan angkara murka. Memeras rakjat habis-habisan. Jang dahulu kita katakan, menurut kejakinan kita, musuh, tetap harus diperangi, menurut kejakinan sebagai anak Indonesia dan kejakinan sebagai orang beragama Islam, jang kedua-duanja tidak kenal kompromis dengan musuh, murka, kerakusan, penindaan, pemerasan d.s.b.

Mentang-mentang sekarang jg. memerintah anak dan orang Indonesia sendiri, lantas terus kita djilat-djilat dan pudja-pudja ..... nanti dulu! Selama sifat-sifat diatas masih ada, kita wadajib menghidupkan perdjungan terus, biar siapa jang memegang tampuk kekuasaan. Belanda, Djepang, Indonesia, Amerika, Tionghoa, Rus ..... siapa sadja. Hanya kekuasaan jang adil dan sanggup meratakan keadilan dan kemakmuran jang harus kita sokong, bahkan wadajib kita bantu. Bagi Menara Kita jang penting bukan orangnja, siapa ..... tidak. Jang penting ialah TJITA<sup>2</sup> dan pelaksanaannja didalam masjarakat negara dan bangsa, seterusnya diseluruh dunia, bagi seluruh ke- (Sambungan ke hal. 11).